

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Akuntansi Syariah



Oleh:

SITI DEWI UMININGTYAS
NIM. 16.52.21.191

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2022)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Akuntansi Syariah

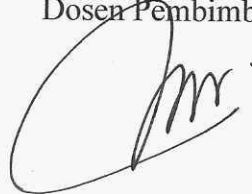
Oleh:

SITI DEWI UMININGTYAS

NIM. 16.52.21.191

Surakarta, 17 April 2023

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Wahyu Pramesti, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19871007 201403 2 004

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SITI DEWI UMININGTYAS
NIM : 165221191
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi dengan judul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)".

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 April 2023



Siti Dewi Uminingtyas

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SITI DEWI UMININGTYAS
NIM : 165221191
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar melakukan penelitian ini dan pengambilan data laporan keuangan perusahaan manufaktur dari website Bursa Efek Indonesia dan data lain yang diperlukan dari website lainnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dari data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 April 2023



Siti Dewi Uminingtyas

Wahyu Pramesti, S.E., M.Si., Ak.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Siti Dewi Uminingtyas

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Siti Dewi Uminingtyas, NIM : 16.52.21.191 yang berjudul :

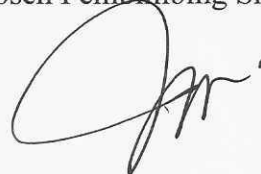
“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah. Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 April 2023
Dosen Pembimbing Skripsi



Wahyu Pramesti, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19871007 201403 2 004

PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2019-2022)**

Oleh:

SITI DEWI UMININGTYAS
NIM. 16.52.21.191

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Selasa tanggal 02 Mei 2023 M / 11 Syawal 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Indriyana Puspitosari, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19840126 201403 2 001



Penguji II
Helti Nur Aisyiah, M.Si
NIK. 19900607 201701 2 133



Penguji III
Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si
NIP. 19860625 201403 2 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al- Baqarah:286)

“Ada banyak ketakutan dan kekhawatiran. Namun, baik-baiklah berprasangka. Allah pasti memberikan jalan bagi kesulitan yang saat ini seperti tak punya jalan keluar. Tenanglah,, ada Allah”

(@muyassarohzuhri)

“Setiap orang pasti memiliki jalan dan perjuangannya masing-masing, kita tidak bisa membandingkan bahkan menyamakannya sekalipun. Karena setiap orang memiliki proses dan cerita hidupnya sendiri sesuai dengan takdir yang sudah digariskan oleh pencipta-Nya”

(Penulis)

“Don’t Judge a Book by It’s Cover”

“Jangan menilai seseorang hanya dengan penampilan luarnya saja!”

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Penulis persembahkan penelitian skripsi ini kepada:

Orang tuaku tercinta, Ibu Suyatni dan Bapak Sukirno yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis, serta dengan sabar dan ikhlas memberikan dukungan moril maupun materiil untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kakak-kakakku tersayang, Mas Chandra dan Mbak Hana yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Transfer Pricing* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). Penulisan skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Khairul Imam, M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Anim Rahmayati, S.E.I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen dan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si., Ak., selaku Koordinator Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Sayekti Endah Retno, S.E., M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak bimbingan dan dukungan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Wahyu Pramesti, S.E., M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan serta dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya Program Studi Akuntansi Syariah yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
9. Staff Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah banyak membantu terkait urusan administrasi.
10. Kedua orang tuaku dan kakak-kakakku, Ibu Suyatni dan Bapak Sukirno, Mas Chandra, Mbak Hana, terimakasih atas cinta, doa, dan kasih sayang serta dukungan dan motivasi untuk penulis menyelesaikan pendidikan.
11. Seluruh keluarga besar penulis, yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini,

12. Sahabat-sahabatku, terimakasih telah memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
13. Teman-teman Akuntansi Syariah E angkatan 2016, yang selalu memberikan kebersamai penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini dan memberikan *support* untuk segera menyelesaikan pendidikan ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa dan puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 17 April 2023

Penulis

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence transfer pricing in multinational manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. In this study the factors that will be used are tax, tunneling incentive, intangible asset, exchange rate, firm size, and bonus mecanism.

This study is a quantitative research with secondary data from company's annual finnacial report. The samples are selected using a purposive sampling method and the research samples were obtained is 40. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression models with SPSS 23 program.

The results showed that intangible asset have a postive effect on transfer pricing. Tax and tunneling incentive have a negative effect on transfer pricing. Meanwhile exchange rate, firm size and bonus mecanism have no effect on transfer pricing.

Keywords: Tax, Tunneling Incentive, Intangible Asset, Exchange Rate, Firm Size, Bonus Mecanism and Transfer Pricing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Dalam penelitian ini faktor yang akan digunakan adalah pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh data sampel sebanyak 40. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 23.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sedangkan pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sementara itu *exchange rate*, ukuran perusahaan dan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Kata Kunci: pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, mekanisme bonus dan *transfer pricing*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN MUNAQOSAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
<i>ABSTRACT</i>	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11

1.7	Jadwal Penelitian	12
1.8	Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II LANDASAN TEORI		14
2.1	Kajian Teori	14
2.1.1	Teori Agensi	14
2.1.2	<i>Transfer Pricing</i>	16
2.1.3	Pajak	18
2.1.4	<i>Tunneling Incentive</i>	21
2.1.5	<i>Intangible Asset</i>	22
2.1.6	<i>Exchange Rate</i>	23
2.1.7	Ukuran Perusahaan	24
2.1.8	Mekanisme Bonus	25
2.2	Hasil Penelitian Yang Relevan	26
2.3	Kerangka Berfikir	33
2.4	Hipotesis	33
2.4.1	Pengaruh Pajak Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	33
2.4.2	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	34
2.4.3	Pengaruh <i>Intangible Asset</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	36
2.4.4	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	37
2.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	38
2.4.6	Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		40
3.1	Waktu dan Wilayah Penelitian	40

3.2	Jenis Penelitian	40
3.3	Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel	40
3.4	Data dan Sumber Data	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6	Variabel Penelitian.....	43
3.7	Definisi Operasional Variabel	44
	3.7.1 <i>Transfer Pricing</i>	44
	3.7.2 Pajak	44
	3.7.3 <i>Tunneling Incentive</i>	45
	3.7.4 <i>Intangible Asset</i>	45
	3.7.5 <i>Exchange Rate</i>	46
	3.7.6 Ukuran Perusahaan	46
	3.7.7 Mekanisme Bonus	46
3.8	Teknik Analisis Data	47
	3.8.1 Statistik Deskriptif.....	47
	3.8.2 Uji Asumsi Klasik	47
	1. Uji Normalitas	47
	2. Uji Multikolinearitas	47
	3. Uji Heteroskedastisitas	48
	4. Uji Autokorelasi	48
	3.8.3 Uji Ketepatan Model.....	49
	1. Uji Statistik F.....	49
	2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49

3. Regresi Linear Berganda	50
4. Uji Statistik t.....	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	52
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	52
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data	53
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	57
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Multikolinearitas	58
3. Uji Heteroskedastisitas	59
4. Uji Autokorelasi	60
4.2.3 Uji Ketepatan Model	61
1. Uji Statistik F.....	61
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
3. Regresi Linear Berganda	63
4. Uji Statistik t.....	65
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data	68
4.3.1 Pengaruh Pajak Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	68
4.3.2 Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	71
4.3.3 Pengaruh <i>Intangible Asset</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	73
4.3.4 Pengaruh <i>Exchange Rate</i> Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	75
4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	77
4.3.6 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap <i>Transfer Pricing</i>	79

BAB V PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Keterbatasan Masalah.....	82
5.3 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Penelitian	87
Lampiran 2 : Daftar Sampel	87
Lampiran 3 : Tabulasi Data Penelitian	88
Lampiran 4 : Perhitungan Pajak	90
Lampiran 5 : Perhitungan <i>Tunneling Incentive</i>	92
Lampiran 6 : Perhitungan <i>Intangible Asset</i>	94
Lampiran 7 : Perhitungan <i>Exchange Rate</i>	96
Lampiran 8 : Perhitungan Ukuran Perusahaan	98
Lampiran 9 : Perhitungan Mekanisme Bonus	100
Lampiran 10 : Perhitungan <i>Transfer Pricing</i>	102
Lampiran 11 : Statistik Deskriptif	104
Lampiran 12 : Uji Normalitas	104
Lampiran 13 : Uji Multikolinearitas	105
Lampiran 14 : Uji Heteroskedastisitas	105
Lampiran 15 : Uji Autokorelasi	106
Lampiran 16 : Uji Regresi Linear Berganda	106
Lampiran 17 : Uji Koefisien Determinasi (R^2)	106
Lampiran 18 : Uji Statistik F	107
Lampiran 19 : Uji Statistik t	107
Lampiran 20 : Daftar Riwayat Hidup	108
Lampiran 21 : Cek Plagiasi	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang terlewati dari tahun ke tahun yang mencakup segala aspek termasuk di dalamnya teknologi, informasi, komunikasi dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam segala bidang, salah satunya dalam bidang ekonomi dan bisnis. Dengan adanya perkembangan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi suatu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas bisnisnya (Rahayu et al., 2020). Sehingga tidak sedikit dari perusahaan yang berusaha untuk melebarkan jangkauan bisnisnya dengan membangun anak dari perusahaan atau membuka cabang tidak hanya di dalam negeri. Perusahaan yang mempunyai cabang usaha dan bisnis yang beroperasi di beberapa negara di dunia disebut juga dengan perusahaan multinasional (Safira et al., 2021).

Perusahaan yang beroperasi di beberapa negara tentu terdapat berbagai macam transaksi dengan skala internasional di berbagai negara dengan peraturan yang berbeda di setiap negara, salah satunya perbedaan tarif pajak. Karena perbedaan tarif pajak inilah, perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* sebagai salah satu strategi perusahaan. *Transfer pricing* diketahui sebagai salah satu strategi perusahaan dalam menetapkan harga transfer dari suatu transaksi, baik itu menyangkut penjualan atau pembelian barang, melakukan suatu jasa, transaksi aset tidak berwujud, maupun urusan keuangan lainnya kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Nugroho et al., 2018).

Menurut Safira, Abduh dan Putri (2021) *transfer pricing* mempunyai dua pengaruh yang berbeda kepada perusahaan dan pemerintah. Perusahaan mempertimbangkan untuk menggunakan *transfer pricing* sebagai suatu pilihan strategi atau cara mereka untuk meningkatkan laba penjualan dibarengi dengan usaha untuk menghemat biaya, salah satunya pembayaran pajak perusahaan. Sedangkan *transfer pricing* dari sudut pandang pemerintah, dipandang sebagai suatu kerugian atau masalah. *Transfer pricing* dinilai dapat berpotensi untuk menurunkan pendapatan pajak negara. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan multinasional untuk mengalihkan kewajibannya dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak rendah. Sehingga Susanti dan Firmansyah (2018) mengungkapkan bahwa *transfer pricing* sering dipandang sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh suatu perusahaan multinasional.

Pada tahun 2018 dijelaskan dalam *Mutual Agreement Procedure Statistic*, OECD yang merupakan *Organization for Economic Cooperation and Development* menyatakan bahwa angka dari sengketa atau kasus *transfer pricing* pada tahun 2018 meningkat sebesar 20%. Jumlah ini dapat dikatakan cukup tinggi daripada kasus-kasus lain yang hanya naik sebesar 10% (Rifqiyati et al., 2021). Selain itu berdasarkan data *International Centre for Tax and Development* (ICTD) tahun 2019 menunjukkan bahwa income tax ratio di Indonesia cenderung turun tiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan (Dede Marlina et al., 2022).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus *transfer pricing* yang dinyatakan pernah diterapkan oleh beberapa perusahaan. PT. Adarao Energi Tbk,

PT. CocaCola Indonesia, serta PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia merupakan diantara beberapa perusahaan yang diindikasikan melakukan praktik *transfer pricing*. Perusahaan di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor manufaktur yang diduga menyalahgunakan atau memanfaatkan *transfer pricing* secara negatif yaitu untuk menghindari pajak. Pada tahun 2019, Lembaga Tax Justice Network melaporkan penyalahgunaan praktik *transfer pricing* yang dilakukan oleh anak perusahaan British American Tobacco (BAT) yaitu PT. Bentoel International Investama Tbk (Rifqiyati et al., 2021).

PT. Bentoel International Investama Tbk melakukan pengalihan sebagian pendapatannya melalui dua metode, yaitu lewat pinjaman intra-perusahaan dan pembayaran royalti, ongkos dan layanan kepada perusahaan induk. Adanya perjanjian antara Indonesia dengan Belanda yang menyatakan bahwa tidak ada pengenaan pajak untuk biaya bunga dari pinjaman. PT. Bentoel memutuskan untuk memanfaatkannya dengan meminjam dana atau uang sebesar US\$ 983 juta atau senilai Rp 12 triliun dari perusahaan di Belanda yaitu Rothmans Far East BV. Sementara itu diketahui bahwasannya uang tersebut bersumber dari Pathway Four (Jersey) Limited, anak dari perusahaan BAT di Inggris. Sehingga PT. Bentoel berkewajiban membayar bunga pinjaman dengan total US\$ 164 juta atau Rp 2,25 triliun. Hal tersebut mengakibatkan kerugian sebesar 27,3% yang harus dialami oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (Rifqiyati et al., 2021).

Selanjutnya, PT. Bentoel melaporkan adanya pembayaran kepada perusahaan induk sebesar US\$ 19,7 juta. Transaksi tersebut dapat dirincikan US\$ 10,1 juta sebagai pembayaran royalti atas merk Dunhill dan Lucky Strike. Ongkos

atas teknis serta konsultasi terhadap BAT senilai US\$ 5,3 juta. Sisanya US\$4,3 juta sebagai biaya IT kepada *British American Shared Services Limited*. Di Indonesia pembayaran atas royalti, ongkos, dan biaya lainnya dikenakan tarif pajak 25%. Sementara terdapat perjanjian pajak yang telah disepakati antara Indonesia dan Inggris yang menyatakan bahwa pembayaran atas royalti, ongkos dan biaya dikenakan tarif pajak sebesar 15%. Sehingga Bentoel berhasil memanfaatkan celah aturan pajak tersebut untuk menghemat atau menghindari kewajiban perpajakannya (Rifqiyati et al., 2021).

Rifqiyati, Masripah dan Miftah (2021) menyatakan bahwa skema yang dilakukan Bentoel membuat Indonesia mengalami ketiadaan pemasukan pajak senilai US\$ 13,7 juta per tahun. Atas skema pertama yang dilakukan oleh Bentoel melalui pinjaman intra perusahaan membuat Indonesia kehilangan pemasukan pajak sebesar US\$ 11 juta. Sedangkan atas skema kedua membuat Indonesia tidak menerima kewajiban pajak sebesar US\$ 2,7 juta

Dalam melakukan praktik *transfer pricing*, perusahaan membutuhkan pertimbangan maupun alasan yang melatar belakangi keputusan tersebut. Salah satu yang diduga menjadi faktor atau pertimbangan perusahaan untuk membuat keputusan melakukannya yaitu pajak. Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007, “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak menurut perusahaan adalah suatu beban atau biaya yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan

tersebut. Menurut Mispianiti (2015) adanya pajak yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan tujuan untuk menekan beban tersebut menjadi rendah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nazihah, Azwardi, dan Fuadah(2019), Nugroho, Wicaksono, dan Utami(2018), serta Cledy dan Amin (2020) menunjukkan bahwa pajak mempunyai pengaruh yang positif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pajak dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan maksud untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Namun berbeda dengan penelitian Susanti dan Firmansyah (2018), Marfuah & Azizah (2014), serta Rizqi dan Rusydi (2023) yang memaparkan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* perusahaan. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa nilai pajak yang tinggi menandakan kecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Begitupun sebaliknya, nilai pajak perusahaan yang rendah diindikasikan perusahaan menerapkan *transfer pricing* tinggi.

Dalam lingkup perusahaan multinasional mestinya tidak lepas dari transaksi-transaksi yang melibatkan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa maupun pihak berelasi. Berdasarkan PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) 7 dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan istimewa jika perusahaan tersebut mempunyai kuasa untuk mengendalikan pihak lain atau perusahaan lainnya dalam pengambilan keputusan operasional maupun keuangan. Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang No 36 tahun 2008 pasal 18 ayat 4 yang menyatakan bahwa “adanya hubungan istimewa jika kepemilikan

atau penguasaan modal saham suatu perusahaan atas perusahaan lainnya sebesar 25% atau lebih, atau antara beberapa perusahaan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu perusahaan”. Selain itu pada PSAK 15 dijelaskan bahwa perusahaan pemegang saham pengendali merupakan perusahaan dengan kepemilikan saham 20% atau lebih. Apabila perusahaan induk, perusahaan anak, dan perusahaan anak berikutnya memiliki keterkaitan dengan entitas lainnya maka dapat disebut dengan perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa.

Tunneling incentive merupakan pengalihan sumber daya dari dalam perusahaan kepada pemegang saham mayoritas atau pengendali. *Tunneling incentive* menjadi faktor berikutnya yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *tunneling incentive*. Menurut Marfuah & Azizah (2014) *tunneling incentive* merupakan transfer atau pemindahan sumber daya keluar perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk kepentingannya melalui transaksi hubungan istimewa. Penelitian yang dilakukan oleh Marfuah & Azizah (2014), Mispriyanti (2015), serta Jafri dan Mustikasari (2018) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Firmansyah (2018) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sementara itu, Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019), Ayshintia, Agustin, dan Afriyenti (2019), serta Husna dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak mempunyai pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Faktor lainnya yang diduga mendorong perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* yaitu *intangible asset* atau aset tak berwujud. *Intangible asset* (aset tak berwujud) ialah aset atau aktiva yang tidak memiliki bentuk fisik yang umumnya mempunyai masa manfaat yang panjang dan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan serta penggunaannya tidak untuk dijual kembali (PSAK No. 19 pasal 17 Tahun 2015). Korporasi dapat dengan mudah mentransfer aset tidak berwujud, yang termasuk aset yang sulit diidentifikasi, ke anak perusahaan atau mitra bisnis. Penelitian yang dilakukan Firmansyah dan Yunidar (2020), Novira, Suzan, dan Asalam (2020), serta Husna dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sedangkan penelitian Jafri & Mustikasari (2018), Anisyah (2018) serta Azzuhriyyah dan Kurnia (2022) menunjukkan bahwa *intangible asset* (aset tak berwujud) tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Exchange rate dapat menjadi faktor lain yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Marfuah & Azizah (2014) menjelaskan bahwa *exchange rate* merupakan keuntungan atau kerugian transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing. Dalam transaksinya perusahaan multinasional seringkali menggunakan mata uang yang berbeda-beda, sehingga perbedaan nilai tukar (*exchange rate*) inilah yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Penelitian mengenai pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* perusahaan yang dilakukan oleh Viviany, Sari, dan Natariasari (2018), Ayshinta, Agustin, dan Afriyenti (2019), serta Sarifah, Probowulan, dan Maharani (2019) menunjukkan bahwa *exchange rate*

berpengaruh secara positif terhadap *transfer pricing*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014), Cahyadi dan Noviari (2018), serta Safira, Abduh, dan Putri (2021) telah melakukan penelitian mengenai *exchange rate* dan pengaruhnya terhadap *transfer pricing*.

Ukuran perusahaan dinilai menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku usaha dalam menerapkan *transfer pricing* selain keempat alasan tersebut di atas. Skala ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya. Perusahaan besar mampu membangun bisnis di luar negeri. Oleh karena itu, bisnis dapat memilih negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis besar sering melakukan transaksi atau strategi penghindaran pajak. Penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadahtentang dampak ukuran perusahaan terhadap pilihan harga transfer dipublikasikan pada tahun 2019 serta Arifin, Saputra dan Purbasari (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Ukuran perusahaan tak berdampak pada *transfer pricing*, menurut studi Nugroho, Wicaksono, dan Utami (2018) dan Cledy dan Amin (2020).

Sistem bonus adalah aspek lain yang dihipotesiskan mempengaruhi *transfer pricing*. Sistem bonus adalah pembayaran tambahan atau hadiah yang ditawarkan kepada pekerja untuk memenuhi tujuan perusahaan dengan sukses. Manajer yang memenuhi syarat bonus memiliki opsi untuk memilih teknik akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan untuk tahun fiskal saat ini. Direksi dapat meningkatkan pendapatan bisnis dengan memperdagangkan inventaris antara perusahaan dengan ikatan tertentu melalui *transfer pricing* (Thesa, 2017).

Temuan beberapa penelitian tentang dampak sistem bonus terhadap transfer pricing bervariasi. Menurut penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019), sistem bonus berdampak pada bagaimana perusahaan memutuskan untuk menggunakan *transfer pricing*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Saraswati dan Sujana (2017), Susanti dan Firmansyah (2018) serta Sarifah, Probowulan, dan Maharni (2019) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) dengan judul “*The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mecanism, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence)*”. Sebagai perkembangan dari studi sebelumnya, *intangibile asset* dan *exchange rated* dimasukkan dalam penyelidikan ini. Sehingga, penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mungkin bisa menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan transaksi *transfer pricing*. Sebuah bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022, menjadi subjek penelitian ini. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai obyek karena industri ini merupakan industri yang memiliki korporasi internasional terbanyak dan merupakan industri yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih detail mengenai *transfer pricing* pada perusahaan multinasional khususnya pada sektor manufaktur.

Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Transfer Pricing* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Adanya praktik *transfer pricing* yang telah dilakukan oleh segelintir perusahaan di wilayah Indonesia, salah satunya yang dilakukan oleh PT. Bentoel Investama Tbk.
2. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat batasan-batasan masalah guna memfokuskan penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengujian pada penelitian ini adalah 4 tahun yaitu tahun 2019-2022.
3. Penelitian ini berfokus pada pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus sebagai variabel independen penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?

2. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?
3. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?
4. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?
6. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dari pajak terhadap *transfer pricing*.
2. Mengetahui pengaruh dari *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.
3. Mengetahui pengaruh dari *intangible asset* terhadap *transfer pricing*.
4. Mengetahui pengaruh dari *exchange rate* terhadap *transfer pricing*.
5. Mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*.
6. Mengetahui pengaruh dari mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademisi

Secara akademisi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan dan menambah pemahaman dan pengetahuan bagi

perkembangan studi dibidang akuntansi khususnya mengenai *transfer pricing* serta faktor-faktor yang dapat melatar belakangi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

2. Manfaat bagi praktisi

Secara khusus, keuntungan berikut diharapkan dihasilkan dari penelitian ini:

a. Manfaat bagi pemerintah

Secara umum, untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan agar penerimaan pajak dapat lebih maksimal, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah referensi dalam pembuatan kebijakan, perundang-undangan, dan peraturan yang berkaitan dengan *transfer pricing*.

b. Manfaat bagi perusahaan

Untuk membantu bisnis memutuskan apakah akan menerapkan harga transfer sesuai dengan aturan yang relevan, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan.

c. Manfaat bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan diharapkan mendapatkan gambaran tentang *transfer pricing* dari penelitian ini, serta informasi yang harus diperhitungkan saat membuat penilaian.

1.7 Jadwal Penelitian

Terdapat di bagian lampiran

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini, penulisan skripsi akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai alasan yang melatar belakangi adanya penelitian, penemuan adanya masalah, pemberian batas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diberikan dengan adanya penelitian ini, sistematika penulisan

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang kajian teori, temuan atas penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan perumusan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, kriteria pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian keterangan secara umum mengenai penelitian, pengolahan data serta interpretasi hasilnya, penjabaran hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan atau kendala setelah dilakukan olah data, saran / masukan yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Keterkaitan antara pemegang saham atau pemilik bisnis yang bertindak sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen merupakan pokok bahasan dari teori yang dikenal dengan teori keagenan (*Agency Theory*). Teori tersebut diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam penelitiannya. Hubungan keagenan dapat diartikan sebagai sebuah kesepakatan antara satu orang ataupun lebih antar *principal* dengan *agent* untuk melakukan suatu tugas atas nama *principal* dengan cara mendelegasikan beberapa kewenangan untuk mengambil sebuah keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan keagenan ini sering kali memunculkan suatu konflik diantara *principal* dan *agent* akibat adanya kesenjangan informasi atau lebih dikenal dengan *asymmetric information*. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian informasi yang dimiliki antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* lebih mengetahui dan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang dimiliki oleh *principal*. Dengan adanya perbedaan informasi tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1976).

Adanya informasi lebih yang dimiliki oleh *agent*, memungkinkan *agent* untuk mengambil suatu keputusan yang tidak selalu menguntungkan *principal*.

Agent atau manajer perusahaan tentu akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan agar kinerja dapat dilihat baik oleh *principal* (pemegang saham). Namun, dengan meningkatnya keuntungan tersebut tentu dibarengi dengan meningkatnya pembayaran pajak oleh perusahaan. Sedangkan *principal* (pemegang saham) menghendaki dapat memperoleh keuntungan yang maksimal bagi pemegang saham melalui pembagian deviden maupun adanya kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

2.1.2 *Transfer Pricing*

Merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 22/PMK.03/2020 Tahun 2020 pasal 1 ayat 6, dijelaskan bahwa “*transfer pricing* atau harga transfer merupakan penentuan harga dalam transaksi yang dipengaruhi oleh hubungan istimewa”. Menurut Suandy (2017:77) pengertian *transfer pricing* mempunyai dua pengertian yang berbeda, yaitu *transfer pricing* secara umum atau netral dan *transfer pricing* secara peyoratif atau negatif. *Transfer pricing*, juga dikenal sebagai *transfer pricing netral*, mengacu pada jenis strategi dan strategi komersial yang digunakan tanpa keinginan untuk menurunkan pajak yang dipungut. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan multinasional dengan tujuan mentransfer uang dari satu perusahaan ke perusahaan lain dalam yurisdiksi yang berbeda dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dicirikan sebagai penetapan harga transfer, di sisi lain, dari perspektif yang merendahkan.

Dalam bukunya, Suandy (2017:79) menjelaskan bahwa *transfer pricing* oleh perusahaan dimaksudkan guna mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. Memaksimalkan keuntungan perusahaan secara global
2. Mempertahankan posisi kompetitif perusahaan cabang atau anak perusahaan
3. Analisis efektivitas anak perusahaan atau cabang perusahaan asing.
4. Hindari kontrol mata uang (devisa).
5. Mengontrol kredibilitas asosiasi
6. Menurunkan risiko keuangan
7. Menjaga arus kas cabang atau anak perusahaan dalam jumlah yang cukup
8. Menjalin hubungan baik dengan pemerintah daerah
9. Meringankan beban pajak dan biaya impor
10. Mengurangi ancaman pengambilalihan oleh pemerintah

Sementara itu, Setiawan (2014) menjelaskan bahwa *transfer pricing* merupakan suatu kebijakan perusahaan dalam menetapkan harga transfer transaksi yang dapat digolongkan menjadi dua macam transaksi, yaitu :

1. *Intra-company transfer pricing*

Dalam satu organisasi, harga transfer digunakan antar divisi.

2. *Inter-company transfer pricing*

Antara dua bisnis dengan koneksi tertentu, ada *transfer pricing* yang melibatkan:

- a. *Domestic transfer pricing*

Transfer pricing dilakukan antara dua bisnis yang memiliki hubungan khusus satu sama lain di negara tersebut.

- b. *International transfer pricing*

Dua bisnis dengan koneksi khusus di dua negara berbeda terlibat dalam penetapan harga transfer.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *transfer pricing* tidaklah jauh dari lingkup hubungan istimewa perusahaan. Perusahaan induk dan anak perusahaan, cabang, atau perwakilannya, baik yang berbasis di dalam negeri maupun di luar negeri, memiliki hubungan tertentu. Pada PMK Nomor 22/PMK.03/2020 dijelaskan bahwa hubungan istimewa merupakan keadaan ketergantungan atau keterikatan satu pihak dengan pihak lainnya yang disebabkan oleh kepemilikan atau penyertaan modal, penguasaan, dan hubungan keluarga.

Dalam penelitian ini perhitungan *transfer pricing* mengacu pada penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) yang menggunakan proksi *Related Party Transaction* (RPT) atau piutang pihak berelasi. Alasan penggunaan RPT atau piutang pihak berelasi karena *transfer pricing* tidak lepas dari transaksi penjualan kepada pihak berelasi yang biasanya dilakukan dengan penjualan kredit, sehingga piutang pihak berelasi akan muncul. RPT(*Related Party Transaction*) atau piutang pihak berelasi dihitung dengan cara piutang pihak berelasi dibagi dengan total piutang perusahaan.

$$RPT = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total piutang}}$$

2.1.3 Pajak

Dalam Undang-Undang No 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dijelaskan bahwa “pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi dan badan yang bersifat memaksa

berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan.” Sementara itu pajak mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak digunakan untuk membayar pengeluaran pemerintah. Seperti pelaksanaan pembangunan maupun membiayai tugas-tugas rutin negara yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lainnya.

2. Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pemerintah dapat mengontrol pembangunan ekonomi dengan memberlakukan undang-undang perpajakan, menjadikan pajak sebagai senjata untuk mencapai tujuan.

3. Fungsi stabilitas

Pemerintah memiliki uang dari pajak untuk menerapkan langkah-langkah yang berkaitan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikelola. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang mengontrol bagaimana uang dibelanjakan di masyarakat, memungut pajak, dan memanfaatkan pendapatan yang dikumpulkan dengan baik.

4. Fungsi redistribusi pendapatan

Semua kepentingan publik akan didanai oleh pajak yang dikumpulkan oleh negara, termasuk mensubsidi pembangunan untuk menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan warga negara.

Melihat sangat pentingnya fungsi dan peranan pajak bagi suatu negara, maka penerimaan pajak dari wajib pajak menjadi harapan utama bagi suatu negara untuk maju. Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007, wajib pajak terbagi dalam dua kelompok yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Perusahaan atau perseroan terbatas termasuk dalam kelompok wajib pajak badan yang memiliki kewajiban untuk membayarkan pajak atas penghasilan yang mereka dapat.

Pajak penghasilan diatur dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Untuk Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap atau badan usaha, besarnya penghasilan kena pajak dihitung berdasarkan penghasilan bruto, atau penghasilan bruto dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran yang dibayarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Penghasilan kena pajak tersebut kemudian dijadikan dasar penerapan tarif bagi wajib pajak dalam negeri dalam suatu tahun pajak. Tarif pajak yang ditetapkan suatu negara seringkali berbeda dengan negara-negara lainnya. Disparitas tarif pajak antar negara dapat mempengaruhi perusahaan multinasional untuk menggunakan *transfer pricing*.

Perhitungan pajak didasari pada penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) yang menggunakan proksi *Effective Tax Rate*. ETR dicari dengan cara beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.1.4 *Tunneling Incentive*

Ketika pemegang saham terbesar atau mayoritas memindahkan aset atau pendapatan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, ini dikenal sebagai "*tunnelling incentive*". Pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan transaksi dengan pihak berelasi untuk mengalihkan sumber daya perusahaan salah satunya lewat tunneling. *Tunneling incentive* sendiri dapat dilakukan lewat transaksi penjualan maupun pembelian dengan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali untuk mentransfer kas atau aset lancar lainnya keluar dari perusahaan (Safira et al., 2021).

Pemegang saham minoritas dan pihak eksternal lainnya seringkali dirugikan oleh pemegang saham mayoritas yang disebabkan oleh pengaruh kuat yang menimbulkan risiko eksploitasi, seperti karakteristik kelompok usaha konglomerat. Di satu sisi, kekuasaan untuk mengelola operasi perusahaan merupakan hasil dari pembagian kepemilikan saham yang kini terkonsentrasi pada salah satu pihak pengendali (Nuradila & Wibowo, 2018). *Tunneling incentive* dapat dilakukan melalui penetapan harga transaksi yang tidak wajar atau dibawah harga pasar, tidak membagikan deviden, dan menyerahkan kedudukan penting dalam perusahaan kepada anggota keluarga (Khotimah, 2018).

Dalam penelitian ini perhitungan *tunneling incentive* mengacu pada penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) serta Khotimah (2018) yaitu jumlah saham tertinggi yang dimiliki dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$Tunneling Incentive = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2.1.5 *Intangible Asset*

Istilah “aset tidak berwujud” mengacu pada aset yang tidak memiliki bentuk fisik, seringkali memiliki masa manfaat yang panjang, digunakan dalam aktivitas bisnis, dan tidak digunakan untuk dijual kembali (PSAK No. 19 pasal 17 Tahun 2015). Suatu perusahaan seringkali mengeluarkan sumber daya atau memikul tanggung jawab ketika memperoleh, mengembangkan, memelihara, atau meningkatkan sumber daya yang tidak berwujud atau aset tak berwujud.

Jika ada kemungkinan bahwa aset tersebut akan memberikan keuntungan keuangan masa depan bagi perusahaan dan biayanya dapat diukur dengan tepat, aset tersebut dapat diakui sebagai aset tidak berwujud. Manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset tak berwujud dapat mencakup beberapa hal, seperti jualbeli jasa dan barang, upayahemat biaya, ataupun manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset tak berwujud oleh suatu perusahaan. Mustapa et al (2022) menjelaskan *intangible asset* atau aset tak berwujud dapat dikualifikasikan menjadi beberapa macam seperti hak paten (*patent*), hak cipta (*copyright*), merek dagang, *franchise*, *goodwill*, *leasehold*, royalti, maupun pengembangan atau penelitian untuk menghasilkan kekayaan atau aset.

Azzuhriyyah dan Kurnia (2023) mengatakan bahwa aset tak berwujud cenderung lebih sulit untuk diukur atau dinilai dibandingkan dengan aset berwujud. Hal tersebut seringkali dapat dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional untuk mentransfer aset tak berwujudnya kepada anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini perhitungan *intangible asset* mengacu pada penelitian Jafri dan Mustikasari (2018) yaitu dengan cara aset tak berwujud dibagi dengan total penjualan.

$$\text{Intangible Asset} = \frac{\text{Aset tak berwujud}}{\text{Total penjualan}}$$

2.1.6 Exchange Rate

Rasio antara satu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lainnya yang dapat dipertukarkan pada saat tertentu dikenal dengan istilah nilai tukar, menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) (Ayshinta et al., 2019). Untung atau ruginya transaksi mata uang asing suatu perusahaan ditentukan oleh nilai tukar atau selisih kurs (Marfuah & Azizah, 2014).

Nilai tukar aktual dan nilai tukar nominal adalah dua jenis perbedaan nilai tukar. Dampaknya terhadap risiko mata uang berbeda. Baik daya saing perusahaan lokal dibandingkan dengan mitra internasional maupun arus kas tidak akan terpengaruh oleh perubahan nilai tukar nominal karena akan segera diikuti oleh perubahan harga yang sama. Demikian pula, perubahan nilai tukar aktual akan berdampak pada harga relatif, seperti rasio biaya produk dalam negeri terhadap

luar negeri. Perubahan nilai satu mata uang relatif terhadap yang lain merupakan sumber risiko nilai tukar(Safira et al., 2021).

Nilai tukar memiliki dua implikasi akuntansi, termasuk penyertaan transaksi valuta asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang mungkin berdampak pada pendapatan keseluruhan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan multinasional dapat menggunakan *transfer pricing* untuk memindahkan uang ke dalam mata uang yang kuat dalam upaya meminimalkan risiko yang terkait dengan nilai tukar mata uang asing dan meningkatkan total profitabilitas perusahaan(Marfuah & Azizah, 2014).

Dalam penelitian ini perhitungan *exchange rate* mengacu pada penelitian Marfuah dan Azizah (2014) yaitu dengan cara laba rugi selisih kurs dibagi laba rugi sebelum pajak.

$$Exchange Rate = \frac{Laba / rugi selisih kurs}{Laba / rugi sebelum pajak}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Rizqi dan Rusydi (2023) ukuran perusahaan merupakan suatu interpretasi atau skala terhadap ukuran seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Cara mendasar untuk mengkategorikan bisnis adalah berdasarkan ukurannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, perusahaan dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan ukurannya: mikro, kecil, menengah, dan besar. Ukuran perusahaan mencakup hal-hal seperti total aset, total pendapatan, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan sebagainya(Khotimah, 2018).

Seluruh aset perusahaan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran perusahaan. Jika sebuah bisnis memiliki aset yang besar, itu dapat disebut sebagai bisnis besar. Dalam situasi sebaliknya, korporasi disebut kecil jika memiliki sedikit aset. Operasi bisnis dan transaksi keuangan seringkali lebih luas untuk organisasi besar daripada organisasi kecil. Karena mereka memiliki sumber daya (orang) yang merupakan insentif untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, perusahaan besar dapat mencapai skala ekonomi melalui perencanaan pajak. Praktik *transfer pricing* akan lebih efektif dalam upaya mengurangi kewajiban pajak perusahaan dengan staf yang memiliki pengetahuan dalam menentukan perubahan *transfer pricing* (Stephanie et al., 2017).

Dalam penelitian ini proksi ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Arifin, Saputra, dan Purbasari (2020) yaitu dengan menghitung logaritma natural dari total aset.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.1.8 Mekanisme Bonus

Menurut (Sarifah et al., 2019), mekanisme bonus merupakan pembayaran atau insentif tambahan yang diberikan kepada pekerja ketika mereka berhasil mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan sistem bonus berdasarkan pendapatan perusahaan untuk memberi penghargaan kepada direktur atau manajer. Direktur sering melakukan dengan baik dalam peran mereka sehingga mereka dapat mengesankan pemilik bisnis dan mendapatkan insentif untuk mengelola perusahaan (Thesa, 2017).

Safira, Abduh, dan Putri (2021) menyatakan bahwa ada dua bentuk dasar dari rencana kompensasi yang menghargai kesuksesan manajer atau direktur yang dievaluasi dengan angka akuntansi: rencana bonus, dan rencana kinerja. Salah satu kekuatan pendorong untuk program pembayaran berbasis laba akuntansi adalah pemisahan kinerja. Manajer diberi insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui perencanaan bonus.

Dalam penelitian ini perhitungan mekanisme bonus mengacu pada penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) yang menggunakan proksi Indeks Trend Laba Bersih. ITRENDLB dihitung dengan cara laba bersih tahun t dibagi dengan laba bersih tahun $t-1$.

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Banyak akademisi sebelumnya telah melakukan studi tentang variabel yang mungkin mempengaruhi harga transfer, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) telah melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, and Firm Size on Transfer Pricing (Indonesian Evidence)*". Harga transfer merupakan variabel dependen, sedangkan pajak, insentif tunneling, struktur bonus, dan ukuran bisnis merupakan faktor independen. Partisipan dalam penelitian ini adalah pabrik-pabrik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013 - 2017.

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposeful sampling. Regresi data panel digunakan untuk analisis.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh pajak, sistem bonus, dan ukuran perusahaan. Harga transfer tidak terpengaruh oleh insentif *tunneling*. Memperluas sampel penelitian dan memasukkan faktor-faktor lain yang mungkin berdampak pada harga transfer disarankan sebagai area untuk studi lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan Jafri dan Mustikasari (2018) dengan judul “*Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive, dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*”. Penelitian ini menguji hubungan antara *transfer pricing* dan tiga variabel independen: perencanaan pajak, insentif tunneling, dan aset tidak berwujud. Perusahaan di sektor manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 - 2016 merupakan populasi yang dimanfaatkan. Sampling bertujuan digunakan untuk memilih sampel. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda dalam SPSS 20 digunakan untuk analisis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* dipengaruhi secara negatif oleh perencanaan pajak. Perilaku penetapan harga transfer ditingkatkan dengan *insentif tunneling*. Sementara itu, harga transfer tidak dipengaruhi oleh aset tak berwujud. Sementara ini berlangsung, disarankan agar studi di masa depan mempertimbangkan untuk menggunakan proxy lain untuk mengukur harga transfer.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014), dengan judul “*Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan*”. *Transfer pricing* digunakan sebagai variabel dependen dan tarif pajak, insentif tunneling, dan nilai tukar mata uang sebagai faktor independen. Perusahaan di sektor manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 - 2012 merupakan populasi penelitian. Purposive sampling digunakan untuk pengumpulan data. Metode analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data mentah. Harga transfer digunakan sebagai variabel dependen dan tarif pajak, *insentif tunneling*, dan nilai tukar mata uang sebagai faktor independen. Perusahaan di sektor manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 - 2012 merupakan populasi penelitian. *Purposive sampling* digunakan untuk pengumpulan data. Metode analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data mentah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel *insentif tunneling* mempengaruhi pilihan harga transfer dengan cara yang menguntungkan. Variabel nilai tukar memiliki arah positif namun tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk menggunakan transaksi *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh besarnya nilai tukar. Variabel pajak, di sisi lain, memiliki dampak negatif yang besar terhadap harga transfer, yang berarti bahwa perusahaan cenderung tidak menggunakan harga transfer semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan. Saran yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat membandingkan antar sektor industri dalam perusahaan manufaktur.

Susanti dan Firmansyah (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Determinants of Transfer Pricing Decisions in Indonesia Manufacturing Companies*”. Harga transfer dianalisis untuk menentukan dampak perpajakan, *insentif tunneling*, dan metode bonus. Produsen yang terdaftar di BEI antara tahun 2011 - 2015 merupakan populasi. Untuk membuat sampel representatif dari 50 bisnis, strategi *sampling purposive* digunakan. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak berdampak merugikan pada pilihan harga transfer. Variabel *tunneling incentives* menunjukkan arah yang berlawanan dengan *transfer pricing*. Sedangkan harga transfer tidak dipengaruhi oleh variabel bonus. Saran yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat memperluas sampel penelitian serta memperpanjang periode waktu penelitian.

Nugroho, Wicaksono, dan Utami (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of Taxes Payment, Audit Quality, and Firm Size to the Transfer Pricing Policy in Manufacturing Firm Iindonesia Stock Exchange*”. Harga transfer adalah variabel dependen studi, sedangkan pajak, kaliber audit, dan ukuran perusahaan adalah faktor independennya. Usaha manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 -2016 merupakan populasi penelitian. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik.

Temuan kami menunjukkan bahwa pajak memiliki dampak besar pada harga transfer, tetapi kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang berarti. Rekomendasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian masa depan di luar industri manufaktur saja.

Arifin, Saputra, dan Purbasari (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Company Size, Probability, Tax, and Good Corporate Governance On The Company’s Decision To Transfer Pricing Policy (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2015-2018)”*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, pajak, dan *Good Corporate Governance* sebagai faktor independen untuk menguji pengaruh transfer pricing sebagai variabel dependen. Perusahaan di sektor manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 - 2018 merupakan populasi penelitian. Sampling bertujuan digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik.

Menurut temuan studi tersebut, harga transfer dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Harga transfer tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, pajak, atau kualitas audit. Saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian tidak hanya pada sektor perusahaan manufaktur melainkan ditambah dengan sektor-sektor lainnya.

Dampak struktur bonus, kurs mata uang, aset tidak berwujud, dan kompensasi kerugian fiskal terhadap pilihan bisnis untuk menerapkan harga transfer dipelajari oleh Avri Rahman dan Cheisviyanny (2020). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 - 2018 menjadi populasi yang

digunakan dalam penelitian ini. sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposeful sampling*. Analisis regresi logistik adalah metode analisis data yang digunakan.

Temuan penelitian ini, yaitu sistem bonus, nilai tukar, dan kompensasi kerugian fiskal, tidak ada kaitannya dengan penilaian perusahaan tentang *transfer pricing*. Sementara itu, pilihan harga transfer perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh aset tidak berwujud. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diantara lain untuk memperpanjang rentang waktu penelitian, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*, serta disarankan untuk menggunakan proksi lain dalam pengukuran *transfer pricing*.

Pajak, insentif *tunneling*, skema bonus, dan ukuran bisnis semuanya diselidiki oleh Setyorini dan Nurhayati (2022) dalam studi mereka tentang pilihan harga transfer. Di sini, kami mendefinisikan sampel kami sebagai perusahaan manufaktur yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 - 2020. Sampel diambil dengan tujuan tertentu. Menggunakan SPSS, kami melakukan analisis regresi linier berganda pada data.

Menurut temuan studi tersebut, harga transfer tidak terpengaruh oleh sistem pajak dan insentif. Harga transfer dipengaruhi oleh insentif *tunneling* dan ukuran perusahaan. Sektor korporasi yang digunakan sebagai sampel penelitian dimaksudkan untuk diganti atau diperluas dengan saran yang dibuat untuk studi tambahan.

Penelitian tentang dampak *tunneling incentives*, skema bonus, dan currency rates terhadap pilihan bisnis untuk menggunakan transfer pricing

dilakukan oleh Ayshinta, Agustin, dan Afriyenti (2019). Perusahaan di sektor manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 - 2017 merupakan populasi penelitian. Untuk mendapatkan sampel yang representatif sebanyak 48 usaha, digunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan SPSS 22.

Hasil penelitian menemukan bahwa pilihan *transfer pricing* perusahaan dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang. Sementara itu, pilihan bisnis untuk melakukan *transfer pricing* tidak terpengaruh oleh struktur *tunneling incentive* dan bonus. Memperpanjang rentang waktu studi, termasuk faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga transfer, dan mengeksplorasi penggunaan proksi alternatif untuk mengevaluasi harga transfer adalah area yang mungkin mendapat manfaat dari penyelidikan lebih lanjut.

Viviany (2018) meneliti dampak beberapa faktor terhadap transfer pricing, antara lain tarif pajak, insentif *tunneling*, skema bonus, dan kurs mata uang. Perusahaan yang termasuk dalam analisis ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013 dan 2016. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis regresi logistik digunakan untuk pemeriksaan data.

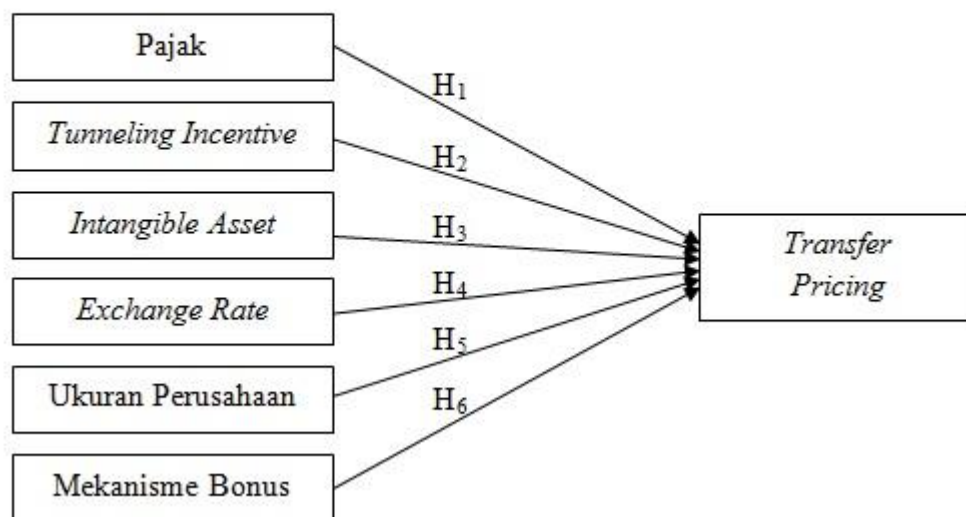
Penelitian menemukan bahwa harga transfer dipengaruhi secara signifikan oleh insentif *tunneling* dan nilai tukar mata uang. Sementara itu, harga transfer tidak terpengaruh oleh perubahan tarif pajak atau mekanisme insentif. Direkomendasikan agar studi selanjutnya memperluas pengujian *transfer pricing* mereka untuk memasukkan lebih banyak variabel. Selain itu diharapkan dapat

memperpanjang periode penelitian dan dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran *transfer pricing*.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan pada Undang-Undang No 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib baik orang pribadi atau badan kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, yang mempunyai peranan yang penting dalam suatu negara dalam pembangunan suatu negara. Perusahaan atau perseroan

terbatas merupakan salah satu wajib pajak yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak atas penghasilan atau pendapatan usahanya.

Kewajiban pajak yang tinggi memotivasi pelaku usaha untuk menggunakan strategi penghindaran pajak, salah satunya dengan transaksi *transfer pricing*. *Transfer pricing* melibatkan pengalihan pendapatan yang dibuat untuk kelompok dengan domisili di negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sambil mengubah harga beli atau harga jual di antara bisnis dalam kelompok yang sama (Thesa, 2017).

Oleh karena itu, tarif pajak suatu negara yang lebih tinggi dapat mendorong bisnis untuk menggunakan harga transfer. Penelitian Nugroho, Wicaksono, dan Utami (2018), Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019), Rahayu dan Setyorini dan Nurhayati (2022), dan lainnya yang mengklaim pajak berdampak pada *transfer pricing* mendukung hal tersebut. Menurut uraian yang diberikan, rumusan hipotesis berikut dapat dibuat:

H₁ : Pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.4.2 Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah struktur di mana beberapa pihak, seperti keluarga, pemerintah, atau lainnya, memiliki saham mayoritas atau pengendali dan memiliki pengaruh atas arus kas perusahaan. Misalnya, bisnis Indonesia seringkali memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi di seluruh Asia. Kepemilikan yang terkonsentrasi seperti ini mendorong pemegang saham mayoritas atau pengendali untuk berperan lebih aktif dalam pengelolaan bisnis.

Sehingga hal tersebut mendorong munculnya konflik keagenan yang terjadi (Mispiyanti, 2015).

Ketika sebuah perusahaan memiliki mayoritas dan minoritas, insentif *tunneling* dapat menjadi sumber ketegangan. Dalam hal ini pemegang saham mayoritas mempunyai hak partisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga hal tersebut mendorong pemegang saham mayoritas untuk cenderung bertindak oportunistik atau menguntungkan secara pribadi tanpa memikirkan pemegang saham minoritas (Khotimah, 2018).

Insentif tunneling adalah tindakan yang secara langsung menguntungkan pemilik mayoritas sambil mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas, seperti mentransfer aset, berbagi pendapatan, atau memberikan hak istimewa (Khotimah, 2018). Pemegang saham pengendali mentransfer aset perusahaan dengan berbagai cara, termasuk melalui transaksi yang melibatkan hubungan unik. Perjanjian penjualan termasuk *transfer pricing* hanyalah salah satu contoh dari transaksi tersebut. Aktivitas transfer uang melalui mekanisme *transfer pricing* akan berkembang jika pemegang saham melakukan *tunneling* (Marfuah & Azizah, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian Mispiyanti (2015), Jafri dan Mustikasari (2018), Viviany (2018), serta Setyorini dan Nurhayati (2022), yang menemukan bahwa *tunneling incentives* mempengaruhi tindakan pelaku usaha terkait transfer pricing. Menurut uraian yang diberikan, rumusan hipotesis berikut dapat dibuat:

H₂ : *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.4.3 Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan pada PSAK 19, Kegiatan perusahaan dapat memanfaatkan atau memanfaatkan aset tidak berwujud, yaitu aset dengan masa manfaat yang panjang, tidak berwujud fisik, dan memiliki tujuan atau kegunaan. *Intangible assets* dapat berupa royalti dan *Research and Development (R&D)*. *Research and Development (R&D)* merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau melegalisasikan suatu produk yang digunakan perusahaan, sehingga dalam kegiatannya akan memerlukan biaya yang cukup besar (Avri Rahman & Cheisviyanny, 2020). Pembayaran royalti kepada pemegang saham atau perusahaan induk adalah contoh aset tidak berwujud yang semakin sulit untuk dinilai. Oleh karena itu, kemungkinan bisnis yang memiliki hubungan dekat akan terlibat dalam *transfer pricing* (Anisyah, 2018).

Menurut Firmansyah dan Yunidar (2020) perusahaan multinasional lebih tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* di luar negara Indonesia. Sedangkan perusahaan yang berada di Indonesia hanya berperan sebagai pengguna aset tidak berwujud. Oleh karena itu, isu *transfer pricing* di Indonesia lebih kepada pemanfaatan aset tidak berwujud berupa pembayaran royalti. Pemindehan atau transfer aset tidak berwujud dengan mekanisme *transfer pricing* biasanya dilakukan dengan memusatkan kepemilikan aset tidak berwujud perusahaan lokal kepada perusahaan afiliasi asing.

Semakin meningkat atau besar transaksi aset tidak berwujud suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan

transfer pricing. Bahwa harga transfer dampak aset tidak berwujud didukung oleh studi antara lain oleh Firmansyah dan Yunidar (2020), Richardson, Taylor, dan Lanis (2013), dan Avri Rahman dan Cheisviyanny (2020). Hipotesis dapat dinyatakan seperti itu mengingat informasi yang diberikan di atas:

H₃ : *Intangible assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.4.4 Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Tingkat bunga di mana satu mata uang dapat dikonversi ke mata uang lain untuk membayar barang dan jasa di masa depan dikenal sebagai nilai tukar (Cahyadi & Noviari, 2018). Prayudiawan dan Pamungkas (2020) berpendapat bahwa perdagangan luar negeri dan nilai tukar mata uang saling terkait. Hal ini karena perusahaan multinasional seringkali memiliki arus kas dalam mata uang, atau memerlukan penyelesaian dalam, banyak mata uang, yang nilainya akan berubah terhadap dolar dari waktu ke waktu.

Nilai produk atau layanan yang diperdagangkan akan bervariasi jika nilai tukar berubah. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menentukan berapa banyak uang yang diperlukan untuk membayar barang dan jasa tersebut. Ini berarti bahwa meskipun pemasok bahan baku impor mempertahankan harga satuan yang sama, jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk melakukan pembelian dapat berfluktuasi (Ayshinta et al., 2019).

Risiko nilai tukar muncul ketika nilai satu mata uang berubah sehubungan dengan mata uang lainnya. Berbagai nilai tukar ini dapat mendorong perusahaan multinasional untuk menggunakan strategi *transfer pricing*. Chan, Landry, dan Jalbert (2011) menyatakan bahwa perusahaan multinasional melakukan segala

upaya untuk menurunkan risiko fluktuasi nilai tukar mata uang asing dengan mentransfer kas melalui *transfer pricing* ke berbagai mata uang. Tujuan melakukan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marufah dan Azizah (2014), Viviany (2018), Ayshinta, Agustin, dan Afriyenti (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar berdampak pada *transfer pricing*, yang mengindikasikan bahwa pertimbangan perusahaan dalam menerapkan *transfer pricing* akan dipengaruhi oleh penguatan nilai tukar mata uang asing. Rumusan hipotesis berikut dapat dibuat berdasarkan uraian yang diberikan di atas:

H₄ : *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing*

Ukuran perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan angka yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Ada beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, salah satunya dengan melihat seluruh asetnya (Khotimah, 2018). Menurut Cledy dan Amin (2020) ukuran korporasi akan meningkat seiring dengan jumlah aset yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa bisnis ini memiliki potensi jangka panjang yang sangat baik.

Kemampuan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* tergantung pada ukurannya. Perusahaan besar memiliki opsi untuk mendirikan toko di negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Bisnis besar sering menggunakan transaksi atau tipu muslihat untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian Marisa (2017), Arifin, Saputra, dan

Purbasari (2020), serta Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi harga transfer. Rumusan hipotesis berikut dapat dibuat berdasarkan uraian yang diberikan di atas:

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.4.6 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Menurut (Sarifah et al., 2019), bonus adalah pahataupenghargaantambahan yang diberikan kepada pekerja ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan organisasi untuk mereka. Menurut Mispiyanti (2015), mekanisme bonus adalah suatu metode perhitungan akuntansi yang bertujuan agar manajer atau direktur mendapat kompensasi tergantung dari laba yang dihasilkan.

Mekanisme bonus dapat mendorong manajer atau direksi untuk memanipulasi laba perusahaan. Manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat dilihat memiliki kinerja yang baik dengan melakukan meningkatkan laba perusahaan dengan metode akuntansi salah satunya *transfer pricing*. Sistem bonus berdampak pada *transfer pricing*, menurut penelitian Nazihah, Azwardi, dan Fuadah (2019). Rumusan hipotesis berikut dapat dibuat berdasarkan uraian yang diberikan di atas:

H₆ : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Penelitian diawali dengan menyusun proposal penelitian hingga selesai menjadi hasil penelitian yang dimulai pada bulan Februari 2023. Wilayah atau objek dipenelitian ini mencakup perusahaan dalam bidang manufaktur yang multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2019 sampai 2022.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Sugiyono (2017:23) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah strategi penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivis yang mengkaji populasi dan sampel tertentu dengan cara mencari data melalui instrumen penelitian sehingga analisis data penelitian berbentuk statistik dengan harapan dapat untuk menggambarkan dan menguji hipotesis didirikan.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017:23) adalah “suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan mencari data melalui instrumen penelitian, sehingga analisis data penelitian berupa statistik, dengan harapan akan memungkinkan kita untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya”. Periode penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 4 tahun dari tahun

2019 sampai dengan tahun 2022. Sehingga populasi pada penelitian ini berjumlah 97 perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2017:137) berpendapat bahwa sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang mencakup jumlah data maupun karakteristiknya. Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan strategi *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dikenal dengan pendekatan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017: 144). Dalam penelitian ini terdapat beberapa kriteria dalam penetapan sampel, kriteria tersebut meliputi:

1. Perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 20% atau lebih.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2019-2022.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian tidak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak, sehingga motivasi perpajakan menjadi tidak relevan (Arifin et al., 2020).

5. Perusahaan yang terdapat informasi atau data yang diperlukan terkait variabel yang dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Perhitungan Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022	97
2	Perusahaan yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase 20% atau lebih	(28)
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2019-2022	(6)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada tahun 2019-2022	(32)
4	Perusahaan yang tidak terdapat informasi atau data yang diperlukan terkait variabel yang dalam penelitian ini	(21)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		10
Sampel penelitian (4 tahun periode)		$10 \times 4 = 40$

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapat secara tidak langsung diantara melalui dokumen berupa buku, artikel, jurnal, maupun pihak lainnya (Sugiyono, 2017:219). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur multinasional yang tersaji pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti melalui dua cara yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan maupun informasi lainnya tentang perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mereview pada buku atau jurnal maupun sumber data lainnya yang dapat berguna dan berhubungan dengan penelitian.

3.6 Variabel Penelitian

Atribut, ciri, atau nilai seseorang, benda, organisasi, atau kegiatan yang memiliki perubahan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dari mana kesimpulan dapat dibentuk disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2017: 68). Variabel dependen dan variabel independen adalah dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen menurut Sugiyono (2017:68) adalah variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh faktor-faktor independen. Harga transfer merupakan variabel dependen penelitian.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel bebas (variabel independenn) menurut Sugiyono (2017:68) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau berkembangnya variabel terikat (variabel depeden). Variabel bebas penelitian ini adalah pajak (*Tax*), *tunneling incentive (TI)*, *intangible asset (IA)*, *exchange rate (ER)*, ukuran perusahaan (*SIZE*), dan mekanisme bonus (bonus).

3.7 Definisi Operasional Variabel

Arti setiap variabel diberikan dalam definisi operasionalnya, yang juga memberikan gambaran umum tentang bagaimana variabel tersebut diukur. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dibawahini:

3.7.1 *Transfer Pricing*

Strategi perusahaan untuk menetapkan harga transfer suatu transaksi, baik yang melibatkan penjualan produk, layanan, aset tidak berwujud, atau jenis transaksi keuangan lainnya, dikenal dengan istilah *transfer pricing*(Nugroho et al., 2018). Transaksi pihak berelasiata*related party transactions*(RPT) digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator untuk menilai *transfer pricing*. RPT ditentukan dengan membagi total piutang perusahaan dengan piutang pihak berelasi(Nazihah et al., 2019).

$$RPT = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total piutang}}$$

3.7.2 Pajak

Pajak adalah pembayaran kewajiban kepada pemerintah yang dilakukan oleh orang atau badan yang bersifat memaksa menurut undang-undang,

dimaksudkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah agar sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tarif Pajak Efektif (ETR) yang merupakan beban pajak dibagi laba sebelum pajak digunakan untuk menghitung pajak dalam penelitian ini (Nazihah et al., 2019).

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.7.3 *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive merupakan transfer atau pemindahan sumber daya keluar perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk kepentingannya melalui transaksi hubungan istimewa (Marfuah & Azizah, 2014). Dalam penelitian ini, *tunneling incentive* diukur sebagai berikut (Khotimah, 2018)

$$\text{Tunneling Incentive} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

3.7.4 *Intangible Asset*

Aset yang tidak memiliki bentuk fisik, memiliki masa manfaat yang panjang, digunakan oleh aktivitas perusahaan, dan tidak digunakan untuk dijual kembali dikenal sebagai aset tidak berwujud atau *intangible asset*. (Anisyah, 2018). Dalam penelitian ini variabel *intangible asset* diukur dengan cara aset tak berwujud dibagi dengan total penjualan (Jafri & Mustikasari, 2018).

$$\text{Intangible Asset} = \frac{\text{Aset tak berwujud}}{\text{Total penjualan}}$$

3.7.5 *Exchange Rate*

Exchange rate merupakan nilai tukar atas mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dimasa mendatang, antara dua mata uang yang berbeda. Dalam penelitian ini *exchange rate* diukur dengan cara laba rugi selisih kurs dibagi laba rugi sebelum pajak (Marfuah & Azizah, 2014).

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba / rugi selisih kurs}}{\text{Laba / rugi sebelum pajak}}$$

3.7.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Khotimah, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan (Arifin et al., 2020).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

3.7.7 Mekanisme Bonus

Sistem bonus adalah remunerasi atau hadiah tambahan yang diberikan kepada pekerja untuk memenuhi tujuan perusahaan (Sarifah et al., 2019). Indikator yang digunakan untuk mengukur mekanisme bonus yaitu dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB). ITRENDLB dihitung dengan cara laba bersih tahun t dibagi dengan laba bersih tahun t-1 (Nazihah et al., 2019).

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun t}}{\text{Laba bersih tahun t - 1}}$$

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Untuk menganalisis data menggunakan program analisis SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) 23.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, seperti yang didefinisikan oleh Ghozali (2013: 19), adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan angka dalam kaitannya dengan kecenderungan sentral, outlier, dan ukuran dispersi statistik lainnya. Menurut Sugiyono (2017: 232), statistik deskriptif sangat membantu untuk analisis data karena menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk mentahnya, tanpa menarik kesimpulan luas tentang data tersebut.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi normal. Menggunakan statistik non-parametrik dan uji K-S atau Kolmogorov-Smirnov, Anda dapat menentukan apakah data mengikuti distribusi normal.(Ghozali, 2013:30). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji atau mengetahui apakah model regresi memiliki hubungan antar variabel penelitian independen maka diperlukan uji multikolinearitas. Jika tidak ada hubungan antar variabel bebas, maka model regresi dikatakan

sangat baik. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dapat digunakan untuk menentukan hasil uji multikolinearitas. Apabila nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1 maka dapat diartikan bahwa tidak ada korelasi atau tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen penelitian (Ghozali, 2013:103).

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians antara satu pengamatan residual dengan pengamatan lainnya dalam model regresi, maka harus dilakukan uji heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan homoskedastis jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan. Akan tetapi, model regresi dikatakan heteroskedastis jika varian residual bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Model regresi dapat dikatakan baik jika homoskedastisitas, artinya model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:134).

Uji Glejser termasuk dalam uji heteroskedastisitas penelitian ini. Dengan meregresikan nilai absolut residual pada variabel bebas penelitian, dilakukan uji Glejser. Menurut Ghozali (2013:138) apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *confounding error* pada periode t-1 (periode sebelumnya) dengan *confounding error* pada model regresi

linier, maka harus dilakukan uji autokorelasi. Model regresi tanpa masalah autokorelasi adalah model regresi linier yang tepat (Ghozali, 2013: 107).

Run Test digunakan untuk uji autokorelasi dalam penyelidikan ini. Untuk menentukan apakah data residual terjadi secara acak atau rutin, lakukan Run Test. Dapat dikatakan bahwa residual bersifat acak atau acak jika tidak ada asosiasi di antara mereka. Tidak ada masalah autokorelasi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji autokorelasi Run Test yang memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

3.8.3 Uji Ketepatan Model

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F diperlukan untuk menentukan apakah semua variabel independen penelitian dapat berdampak pada variabel dependen secara bersamaan atau bersama-sama (Ghozali, 2013: 96). Untuk menentukan dampak gabungan pajak, *tunneling incentives*, *intangible assets*, *currency rates*, *firm size*, dan struktur bonus terhadap *transfer pricing*, uji statistik F diperlukan dalam penelitian ini. Faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menguji atau menentukan seberapa baik model regresi menjelaskan fluktuasi variabel dependen penelitian, harus digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi memiliki nilai berkisar antara 0 sampai

1. Kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat buruk atau terbatas jika nilai R^2 menurun. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen praktis mengandung semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:95).

3. Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda diperlukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (variabel bebas) yaitu pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu *transfer pricing*. Persamaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$TP = \alpha + \beta_1 TAX + \beta_2 TI + \beta_3 IA + \beta_4 ER + \beta_5 SIZE + \beta_6 BONUS + \varepsilon$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*

α : Konstanta

TAX : Pajak

TI : *Tunneling Incentive*

IA : *Intangible Asset*

ER : *Exchange Rate*

SIZE : Ukuran Perusahaan

Bonus : Mekanisme Bonus

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$: Koefisien regresi variabel

ε : *Error*

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi satu variabel independen terhadap fluktuasi variabel dependen dengan sendirinya, diperlukan uji statistik t, menurut Ghozali (2013:97). Uji statistik t dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana harga transfer dipengaruhi oleh faktor pajak, insentif *tunneling*, aset tidak berwujud, nilai tukar mata uang, ukuran bisnis, dan metode bonus individu. Tingkat signifikansi penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Jika nilai p lebih kecil dari nilai signifikansi maka hipotesis diterima.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional di Indonesia khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor tersebut antara lain pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur internasional digunakan sebagai sumber data penelitian dan dapat diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Kerangka waktu studi ini adalah empat tahun, dari 2019 hingga 2022.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Alasannya pada penelitian ini mengacu pada *international transfer pricing* sebagai dasar dari penelitian. 69 perusahaan merupakan populasi penelitian. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel untuk penyelidikan ini. 10 perusahaan menyediakan sampel penelitian, dan ada periode observasi 4 tahun, sehingga sampel akhir penelitian berjumlah 40 data sampel penelitian. Setelah diperoleh sampel penelitian selanjutnya data diolah dengan menggunakan program olah data SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) 23.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu pengolahan data yang diperlukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data secara sederhana yang dapat dilihat berdasarkan nilai minimum (nilai terendah), nilai maksimum (nilai tertinggi), nilai mean (nilai rata-rata), dan standar deviasi (Ghozali, 2013:14). Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil statistik deskriptif dari olah data menggunakan SPSS 23 terhadap variabel-variabel yang adapada penelitian ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	40	,02621	,81462	,2699370	,12533232
TI	40	,25773	,92125	,5143140	,19488132
IA	40	,00004	,03447	,0086788	,01067335
ER	40	-1,74238	,21169	-,1023078	,37314206
SIZE	40	27,52684	33,65519	30,0526500	1,88554795
BONUS	40	,05999	5,65808	1,3283075	1,13683853
TF	40	,00000	,49138	,1365450	,14352811
Valid N (listwise)	40				

Sumber: *Output SPSS 23, 2023*

Keterangan :

ETR : *Effective Tax Rate* (Pajak)

TI : *Tunneling Incentive*

IA : *Intangible Asset*

ER : *Exchange Rate*

Size : Ukuran Perusahaan

Bonus : Mekanisme Bonus

TF : *Transfer Pricing*

Berdasarkan tabel 4.1, hasil uji statistik deskriptif dengan data pengamatan berjumlah 40 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

Hasil uji statistik deskriptif variabel dependen yaitu *transfer pricing* (TF) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh PT. Merck pada tahun 2020. Sedangkan nilai *maximumtransfer pricing* dengan nilai 0,49138 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo (ROTI) pada tahun 2022. Nilai *mean*(rata-rata) *transfer pricing* yaitu 0,1365450 yang berarti rata-rata *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 13,65%. Nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,14352811. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,1365450 yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* mempunyai sebaran data yang besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut beragam atau bervariasi, artinya terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Variabel pajak yang merupakan variabel independen pertama pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,02621 yang dimiliki oleh PTPT. Fajar Surya Wisesa (FASW) pada tahun 2020. Sedangkan nilai *maximum*pajak dengan nilai 0,81462 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2019. Nilai *mean*(rata-rata) pajak yaitu 0,2699370 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,12533232. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga data pajak pada perusahaan

sampel mempunyai sebaran data yang merata artinya perbedaan antara data satu dengan lainnya tidak jauh berbeda.

Variabel *tunneling incentive* yang merupakan variabel independen kedua pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,25773 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo (ROTI). Sedangkan nilai *maximumtunneling incentive* dengan nilai 0,92125 dimiliki oleh PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA). Nilai *mean*(rata-rata) *tunneling incentive* yaitu 0,5143140 artinya rata-rata perusahaan sampel yang melakukan *tunneling* adalah 51,43%. Nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,19488132. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga *tunneling incentive* pada perusahaan sampel mempunyai sebaran data yang merata artinya perbedaan antara data satu dengan lainnya tidak jauh berbeda.

Variabel *intangibile asset* yang merupakan variabel independen ketiga pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,00004 yang dimiliki oleh PT. Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2022. Sedangkan nilai *maximumintangibile asset* dengan nilai 0,03447 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo (ROTI) pada tahun 2020. Nilai *mean*(rata-rata) *intangibile asset* yaitu 0,0086788 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,01067335. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,0086788 yang menunjukkan bahwa *intangibile asset* mempunyai sebaran data yang besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut beragam atau bervariasi, artinya terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Variabel *exchange rate* yang merupakan variabel independen keempat pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar -1,74238 yang dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2020. Sedangkan nilai *maximum exchange rate* dengan nilai 0,21169 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2022. Nilai *mean*(rata-rata) *exchange rate* yaitu -0,1023078 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,37314206. Nilai standar deviasi tersebut lebih besar dari nilai rata-rata sebesar -0,1023078 yang menunjukkan bahwa *exchange rate* mempunyai sebaran data yang besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut beragam atau bervariasi, artinya terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen kelima pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar 27,52684 yang dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) pada tahun 2019. Sedangkan nilai *maximum* ukuran perusahaan dengan nilai 33,65519 dimiliki oleh PT. Astra International (ASII) pada tahun 2022. Nilai *mean*(rata-rata) ukuran perusahaan yaitu 30,0526500 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 1,88554795. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga ukuran perusahaan pada perusahaan sampel mempunyai sebaran data yang merata artinya perbedaan antara data satu dengan lainnya tidak jauh berbeda.

Variabel mekanisme bonus yang merupakan variabel independen keenam pada penelitian ini menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,05999 yang dimiliki oleh PT. Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2019. Sedangkan nilai *maximum* mekanisme bonus dengan nilai 5,65808 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi (SKBM)

pada tahun 2019. Nilai *mean*(rata-rata) mekanisme bonus yaitu 1,3283075 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 1,13683853. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga mekanisme bonus pada perusahaan sampel mempunyai sebaran data yang merata artinya perbedaan antara data satu dengan lainnya tidak jauh berbeda.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi merupakan uji asumsi tradisional dalam penelitian ini. Temuan uji statistik asumsi klasik dengan menggunakan program SPSS 23 adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menguji atau mengetahui apakah dalam model regresi, kedua variabel baik variabel dependen maupun variabel independen memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi KS $> \alpha$ (0,05) maka data tersebut berdistribusi dengan normal.
- b. Jika nilai signifikansi KS $< \alpha$ (0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

Berikut ini merupakan hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07870913
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,087
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data dapat berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk menguji atau mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen penelitian. Uji multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai $VIF < 10$ atau nilai $tolerance > 0,1$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen penelitian (Ghozali, 2013:103).

Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	,551	1,815
	TI	,838	1,193
	IA	,934	1,071
	ER	,605	1,654
	SIZE	,798	1,253
	BONUS	,825	1,212

a. Dependent Variable: TF

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang diperlukan untuk mengetahui apakah data pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji Glejser digunakan pada uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Menurut Ghozali (2013:138) apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	,252	,174		1,452	,156		
ETR	-,009	,092	-,022	-,099	,922	,551	1,815
TI	-,053	,048	-,205	-1,111	,275	,838	1,193
IA	-,408	,832	-,086	-,490	,627	,934	1,071
ER	,002	,030	,012	,057	,955	,605	1,654
SIZE	-,005	,005	-,190	-1,007	,321	,798	1,253
BONUS	-,004	,008	-,081	-,437	,665	,825	1,212

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bernilai $> 0,05$. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang diperlukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (periode sebelumnya)(Ghozali, 2013:107). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Run Test. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian tidak ada autokorelasi atau data diambil secara acak atau random. Berikut ini merupakan hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00623
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-,160
Asymp. Sig. (2-tailed)	,873

a. Median

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,873. Sehingga nilai signifikansi $0,873 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2.3. Uji Ketepatan Model

1. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Simultan atau uji statistik F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Dasar pengambilan keputusan pada uji simultan atau uji statistik F yaitu jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari Uji F pada penelitian ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,562	6	,094	12,789	,000 ^b
Residual	,242	33	,007		
Total	,803	39			

a. Dependent Variable: TF

b. Predictors: (Constant), BONUS, IA, SIZE, ER, TI, ETR

Sumber : *Output* SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji F adalah 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel independen penelitian ini yaitu pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model atau variabel independen terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 . Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,836 ^a	,699	,645	,08556585

a. Predictors: (Constant), BONUS, IA, SIZE, ER, TI, ETR

Sumber : *Output* SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 pada penelitian ini adalah sebesar 69,9% dan nilai adjusted R^2 sebesar 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* dijelaskan sebesar 64,5% oleh variabel pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 35,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Berikut ini merupakan hasil dari uji regresi linear berganda pada penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,623	,277		2,247	,031
ETR	-,341	,147	-,298	-2,315	,027
TI	-,425	,077	-,577	-5,533	,000
IA	7,499	1,328	,558	5,645	,000
ER	-,084	,047	-,218	-1,772	,086
SIZE	-,007	,008	-,094	-,882	,384
BONUS	-,025	,013	-,201	-1,912	,065

a. Dependent Variable: TF

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$TF = 0,623 - 0,341Tax - 0,425TI + 7,499IA - 0,084ER - 0,007Size + 0,025Bonus + 0,277$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,623 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus memiliki nilai yang konstan atau tetap, maka *transfer pricing* senilai atau sebesar 0,623.
- b. Nilai koefisien regresi variabel pajak sebesar -0,341. Hal ini berarti apabila variabel pajak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,341.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *tunneling incentive* sebesar -0,425. Hal ini berarti apabila variabel *tunneling incentive* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,425.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *intangible asset* sebesar 7,499. Hal ini berarti apabila variabel *intangible asset* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan,

maka variabel *transfer pricing* akan mengalami kenaikan sebesar 7,499.

- e. Nilai koefisien regresi variabel *exchange rate* sebesar -0,084. Hal ini berarti apabila variabel *exchange rate* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,084.
- f. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,007. Hal ini berarti apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,007.
- g. Nilai koefisien regresi variabel mekanisme bonus sebesar -0,025. Hal ini berarti apabila variabel mekanisme bonus mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,025.

4. Uji Statistik t

Uji statistik t atau *t test* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai probabilitas uji t lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,623	,277		2,247	,031
ETR	-,341	,147	-,298	-2,315	,027
TI	-,425	,077	-,577	-5,533	,000
IA	7,499	1,328	,558	5,645	,000
ER	-,084	,047	-,218	-1,772	,086
SIZE	-,007	,008	-,094	-,882	,384
BONUS	-,025	,013	-,201	-1,912	,065

a. Dependent Variable: TF

Sumber : *Output SPSS 23, 2023*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Uji t penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Pada variabel pajak dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,027 atau nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -0,341. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pajak memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak didukung.
- b. Pada variabel *tunneling incentive* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -0,425. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki pengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung.

- c. Pada variabel *intangible asset* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi 7,499. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *intangible asset* memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung.
- d. Pada variabel *exchange rate* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,087 atau nilai signifikansi $> 0,05$ dengan nilai koefisien regresi - 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak didukung.
- e. Pada variabel ukuran perusahaan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,384 atau nilai signifikansi $> 0,05$ dengan nilai koefisien regresi - 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak didukung.
- f. Pada variabel mekanisme bonus dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,065 atau nilai signifikansi $> 0,05$ dengan nilai koefisien regresi - 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus pengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini tidak didukung.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari variabel independen penelitian yaitu pajak, *tunneling incentive*, *intangible asset*, *exchange rate*, ukuran perusahaan, dan mekanisme bonus dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Data

Hipotesis Awal	Sig	Koefisien Regresi	Keterangan
Pajak berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,027	-0,341	Hipotesis tidak didukung
<i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,000	-0,425	Hipotesis tidak didukung
<i>Intangible Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,000	7,499	Hipotesis didukung
<i>Exchange Rate</i> berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,086	-0,084	Hipotesis tidak didukung
Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,384	-0,007	Hipotesis tidak didukung
Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>	0,065	-0,025	Hipotesis tidak didukung

4.3.1 Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa pajak berpengaruh secara negatif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,027 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,341 sehingga menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* tidak didukung. Artinya perusahaan yang memiliki pajak yang tinggi, maka dalam melakukan *transfer pricing* cenderung rendah. Sebaliknya,

perusahaan yang memiliki pajak yang rendah, maka dalam melakukan *transfer pricing* cenderung tinggi.

Teori agensi menjelaskan manajemen perusahaan sebagai *agent* mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan mewakili pemegang saham sebagai *principal*. Pemegang saham menginginkan laba perusahaan yang tinggi sehingga akan memperoleh keuntungan yang besar. Adanya laba yang tinggi tentunya diikuti dengan pajak yang dibebankan pada perusahaan juga besar. Hal tersebut mendorong manajer untuk berupaya menekan beban tersebut salah satunya melalui *transfer pricing*. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai pajak suatu perusahaan, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tinggi. Begitupun sebaliknya, jika nilai pajak suatu perusahaan itu tinggi, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) di tahun 2019 memiliki nilai pajak yang diproksikan dengan ETR sebesar 0,81462 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diproksikan menggunakan RPT sebesar 0,03250. Contoh lainnya ada pada PT. Merck Tbk (MERK) yang memiliki nilai pajak sebesar 0,32168 di tahun 2020 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,00000. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai pajak yang tinggi maka transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa rendah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) di tahun 2020 memiliki nilai pajak yang diproksikan dengan ETR sebesar 0,05146 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diproksikan menggunakan RPT sebesar 0,49079. Contoh lainnya ada pada PT. Fajar Surya Wasesa Tbk (FASW) yang memiliki nilai pajak sebesar 0,02621 di tahun 2020 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,15003. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai pajak yang rendah namun transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014), Susanti dan Firmansyah (2018), Hidayat, Winarso, dan Hendrawan (2021) yang diperoleh hasil bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendah nilai pajak suatu perusahaan, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tinggi. Begitupun sebaliknya, jika nilai pajak suatu perusahaan itu tinggi, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* rendah. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nazihah, Azwardim dan Fuadah (2019), Cledy dan Amin (2020) serta Safira, Abduh, dan Putri (2021) yang menyatakan pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

4.3.2 Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara negatif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,425 sehingga menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* tidak didukung. Artinya perusahaan yang memiliki nilai *tunneling incentive* yang tinggi, maka dalam melakukan *transfer pricing* cenderung rendah. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *tunneling incentive* yang rendah, dalam melakukan *transfer pricing* cenderung tinggi.

Dalam teori agensi disebutkan bahwa konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Sifat struktur kepemilikan sebuah perusahaan disebutkan dapat menjadi salah satu masalah keagenan. Ketika suatu perusahaan memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, maka satu pihak mempunyaikendali atas perusahaan, maka masalah keagenan yang muncul akan berbeda, yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. *Tunneling incentive* merupakan pengalihan sumber daya dari dalam perusahaan kepada pemegang saham mayoritas atau pengendali.

Pada penelitian ini *tunneling incentive* diukur dengan kepemilikan saham mayoritas dibagi dengan total saham yang beredar. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah

nilai *tunneling incentive* suatu perusahaan, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi tinggi. Begitupun sebaliknya, jika nilai *tunneling incentive* suatu perusahaan itu tinggi, maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dengan pihak berelasi rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) di tahun 2019 memiliki nilai *tunneling incentive* sebesar 0,92125 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,02788. Contoh lainnya ada pada PT. Merck Tbk (MERK) yang memiliki nilai *tunneling incentive* sebesar 0,73992 di tahun 2020 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,00000. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai *tunneling incentive* yang tinggi maka transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa rendah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) di tahun 2019 memiliki nilai *tunneling incentive* sebesar 0,25773 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,41424. Contoh lainnya ada pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) yang memiliki nilai *tunneling incentive* sebesar 0,29537 di tahun 2022 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,28176. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai *tunneling incentive* yang rendah namun transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti dan Firmansyah (2018) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Artinya semakin tinggi nilai *tunneling incentive* dalam suatu perusahaan, maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* cenderung lebih rendah. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki *tunneling incentive* yang rendah, maka kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* justru tinggi.

4.3.3 Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa *intangible asset* berpengaruh secara positif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar 7,499 sehingga menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* didukung. Artinya dengan nilai *intangible asset* yang tinggi maka indikasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* juga tinggi, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini nilai *intangible asset* yang diproksikan dengan aset tak berwujud dibagi dengan penjualan. Artinya dengan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan yaitu dengan penjualan. Aset tak berwujud dapat meliputi kekayaan intelektual, hak paten, *goodwill*, merek dagang, maupun royalti. Perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa seperti perusahaan induk dengan perusahaan anak

memanfaatkan aset tak berwujud tersebut untuk menghasilkan keuntungan melalui penjualan. Disebutkan bahwa aset tak berwujud merupakan aset yang sulit diukur, maka perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa cenderung melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut berhasil dibuktikan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Semakin tinggi nilai *intangible asset* dalam suatu perusahaan, maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* cenderung meningkat. Sebaliknya jika nilai *intangible asset* dalam suatu perusahaan rendah, maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* cenderung menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) di tahun 2020 memiliki nilai *intangible asset* sebesar 0,03447 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,49079. Contoh lainnya ada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang memiliki nilai *intangible asset* sebesar 0,02626 di tahun 2019 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,25229. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai *intangible asset* yang tinggi maka transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) di tahun 2020 memiliki nilai *intangible asset* sebesar 0,00075 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,00674. Contoh lainnya ada

pada PT. Merck Tbk (MERK) yang memiliki nilai *intangible asset* sebesar 0,00105 di tahun 2022 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,00006. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai *intangible asset* yang rendah maka transaksi *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa juga menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman dan Cheisviyanny (2020), Novira, Suzan, dan Asalam (2020), serta Firmansyah dan Yunidar (2020) yang mengatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan nilai *intangible asset* tinggi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* cenderung meningkat. Sebaliknya jika nilai *intangible asset* dalam suatu perusahaan rendah, maka perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* cenderung menurun.

4.3.4 Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,087 atau lebih besar dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,084 sehingga menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* tidak didukung.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya atau tinggi rendahnya nilai *exchange rate* dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Adanya fluktuasi (perbedaan atau perubahan) nilai tukar suatu mata uang akan menimbulkan risiko pertukaran yang mungkin menguntungkan atau justru merugikan. Jika fluktuasi nilai tukar khususnya rupiah normal, maka risiko yang timbul terhadap arus kas perusahaan akan menguntungkan. Sedangkan jika terjadi depresiasi terhadap nilai rupiah maka risiko yang timbul terhadap arus kas akan merugikan perusahaan. Adanya risiko yang ditimbulkan menjadikan perusahaan tidak mempertimbangkan *exchange rate* sebagai dasar untuk melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memilih untuk mempertimbangkan hal lainnya yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini selaras dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa baik *agent* maupun *principal* akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Fajar Surya Wasesa Tbk (FASW) di tahun 2022 memiliki nilai *exchange rate* sebesar -1,21902 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,27830. Contoh lainnya ada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang memiliki nilai *exchange rate* sebesar 0,04614 di tahun 2022 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,21035. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa berapun nilai *exchange rate* baik itu rendah atau tinggi yang dimiliki

perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tetap tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) di tahun 2020 memiliki nilai *exchange rate* sebesar -1,74238 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,03206. Contoh lainnya ada pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) yang memiliki nilai *exchange rate* sebesar 0,21169 di tahun 2022 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,02157. Hal tersebut menunjukkan bahwa berapun nilai *exchange rate* baik itu rendah atau tinggi yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tetap rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Cheisviyanny (2020), Safira, Abduh, dan Putri (2021), serta Widiana, Sondakh, dan Wangkar (2021) yang menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kuat atau lemahnya nilai tukar mata uang asing tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memilikipengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,384 atau lebih besar dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,007 sehingga menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian hipotesis

kelimadalam penelitian ini yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* tidak didukung.

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang mencerminkan besar atau kecil suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut besar sehingga mempunyai prospek yang tinggi akan keberlangsungan perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan mendapatkan banyak perhatian baik dari masyarakat umum maupun pemerintah. Sehingga perusahaan besar cenderung berhati-hati dalam melakukan *transfer pricing* untuk memindahkan laba perusahaan dan menekan beban pajak. Sedangkan perusahaan yang relatif kecil berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin pada laba perusahaan salah satunya melalui mekanisme *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) di tahun 2022 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 29,04938 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diproksikan menggunakan RPT sebesar 0,49138. Contoh lainnya ada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 32,19744 di tahun 2019 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,25229. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa berapapun nilai ukuran perusahaan baik itu

rendah atau tinggi yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tetap tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Astra International Tbk (ASII) di tahun 2020 memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 33,45467 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,16364. Contoh lainnya ada pada PT. Merck Tbk (MERK) yang memiliki nilai ukuran perusahaan sebesar 27,52684 di tahun 2019 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,05070. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa berapapun nilai ukuran perusahaan baik itu rendah atau tinggi yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tetap rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho, Wicaksono, dan Utami (2018) serta Cledy dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kenaikan atau perunan nilai ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

4.3.6 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut berdasar pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,065 atau lebih besar dari signifikansi 0,05. Nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0,025

sehingga menunjukkan arah yang negatif. Dengan demikian hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* tidak didukung.

Penelitian ini perhitungan mekanisme bonus diprosikan menggunakan *indeks trend* laba bersih yang didasarkan pada laba perusahaan. Manajer perusahaan berusaha untuk memaksimalkan atau meningkatkan laba perusahaan dengan mekanisme *transfer pricing* agar kinerja manajer dapat terlihat baik oleh pemegang saham. Dengan kinerja yang baik dari manajer memberikan kesempatan manajer untuk mendapatkan bonus. Namun setelah dilakukan pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya atau tinggi rendahnya nilai mekanisme bonus dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Kompensasi bonus tidak serta merta selalu berdasarkan laba perusahaan yang tinggi. Pada perusahaan yang memiliki keuntungan yang relatif stabil sehingga keberlangsungan hidup perusahaan terjaga atau tejamin maka akan bonus yang akan diberikan kepada manajer cenderung stabil. Sehingga manajer perusahaan tidak melakukan *transfer pricing* hanya untuk memperoleh bonus untuk kinerja baiknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu PT. Indopoly Swakarsa Industri Tbk (IPOL) di tahun 2022 memiliki nilai mekanisme bonus sebesar 0,43498 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,28176. Contoh lainnya ada pada

PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) yang memiliki nilai mekanisme bonus sebesar 1,85984 di tahun 2019 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,41424. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa berapapun nilai mekanisme bonus baik itu rendah atau tinggi yang dimiliki tidak menjadi pengaruh pada perusahaan, sehingga nilai *transfer pricing* tetap tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) di tahun 2020 memiliki nilai mekanisme bonus sebesar 5,65808 sedangkan nilai *transfer pricing* yang diprosikan menggunakan RPT sebesar 0,03206. Contoh lainnya ada pada PT. Merck Tbk (MERK) yang memiliki mekanisme bonus sebesar 0,06727 di tahun 2019 sedangkan nilai *transfer pricing* yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 0,05070. Kedua contoh perusahaan tersebut menunjukkan bahwa berapapun nilai mekanisme bonus baik itu rendah atau tinggi yang dimiliki tidak menjadi pengaruh pada perusahaan, sehingga nilai *transfer pricing* tetap rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti dan Firmansyah (2018), Darma (2020), Rahman dan Cheisviyanny (2020), serta Novira, Suzan, dan Asalam (2020) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Perusahaan tidak melakukan *transfer pricing* hanya untuk memperoleh bonus saja, karena hal tersebut dianggap menguntungkan pihak manajerial saja yang akan menerima bonus.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Pajak mempunyai pengaruh secara negatif pada *transfer pricing*.
2. *Tunneling incentive* mempunyai pengaruh secara negatif pada *transfer pricing*.
3. *Intangible asset* mempunyai pengaruh secara positif pada *transfer pricing*.
4. *Exchange rate* tidak mempunyai pengaruh pada *transfer pricing*.
5. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada *transfer pricing*.
6. Mekanisme bonus tidak mempunyai pengaruh pada *transfer pricing*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini dijumpai beberapa kendala yang dihadapi peneliti, sehingga menjadikan adanya keterbatasan pada penelitian ini, antara lain:

1. Populasi dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, sehingga setelah adanya kriteria sampel menjadi sangat terbatas.

2. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* adalah 64,5%. Sehingga masih terdapat 35,5% faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

5.3. Saran

Merujuk pada kesimpulan penelitian serta masih terdapat keterbatasan yang ditemui peneliti, sehingga dirasa perlu untuk memberikan beberapa saran bagi penelitian serupa untuk kedepannya, yaitu:

1. Disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian, tidak hanya pada salah satu sektor perusahaan di BEI melainkan dapat menggunakan perusahaan multinasional secara keseluruhan agar penelitian mengenai *transfer pricing* lebih relevan.
2. Disarankan untuk menambah variabel independen lainnya seperti *debt covenant*, *Good Corporate Governance (GCG)*, kompensasi rugi fiskal, dan seterusnya yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, F. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Intangible Assets, Profitabilitas, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Periode 2014-2016). *JOM Fekon*, 1(1), 1–14.
- Arifin, A., Saputra, A. A.-D., & Purbasari, H. (2020). Company Size, Profitability, Tax, and Good Corporate Governance On The Company's Decision To Transfer Pricing (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i2.12404>
- Avri Rahman, W., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Intangible Assets, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3125–3143. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.272>
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jea*, 1(1), 572–588.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 1441. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>
- Cledy, H., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 247–264. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.7454>
- Dede Marlina, Rida Prihatni, & Indah Muliasari. (2022). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 332–343. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.04>
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Ed. ke-8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>

- Jensen, M. and W. H. Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure: Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Dalam Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138. www.idx.co.id.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol18.iss2.art6>
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(1), hal. 62-73.
- Nazihah, A., Azwardi, & Fuadah, L. L. (2019). The Effect Of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms, And Firm Size On Transfer Pricing (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019>.
- Nugroho, L., Wicaksono, B. R., & Utami, W. (2018). Analysis of Taxes Payment, Audit Quality and Firm Size to The Transfer Pricing Policy in Manufacturing Firm in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business Society*. <https://doi.org/10.30566/ijo-bs/2018.288>
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1135>
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 7. *Pengungkapan Pihak-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 15. *Investasi Pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama*.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 19. *Aset Tidak Berwujud*.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 22/PMK.03/2020
- Rahayu, T. tri, Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak,

Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 78–90. jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi/article/view/290

Refgia Thesa. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.

Rifqiyati, R., Masripah, M., & Miftah, M. (2021). Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 167–178. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.214>

Safira, M., Abduh, A., & Putri, S. S. E. (2021). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Tunneling Incentive, Dan Exchange Rate terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, 2(1), 116–137.

Sarifah, D. A., Probowulan, D., & Maharani, A. (2019). Dampak Effective Tax Rate (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 215–228.

Setiawan, Hadi. (2014). *Transfer Pricing dan Resikonya Terhadap Penerimaan Negara*. 20 Februari 2022. www.kemenkeu.go.id.

Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Stephanie, Sistomo, & Simanjuntak, R. P. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Fundamental Management Journal Online*, 2(1), 63–69. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jm/article/view/1265>

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Tentang Pajak Penghasilan

www.idx.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x	x	x										
2	Konsultasi							x			x	x		x			
3	Seminar Proposal										x						
4	Revisi Proposal										x						
5	Pengumpulan Data										x	x					
6	Analisis Data										x	x					
7	Penulisan Akhir Naskah Skripsi										x	x					
8	Pendaftaran Munaqosah											x					
9	Munaqosah														x		
10	Revisi Munaqosah														x	x	

Lampiran 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
3	FASW	PT Fajar Surya Wasesa Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
6	IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk
7	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
8	MERK	PT Merck Tbk
9	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk

Lampiran 3 Tabulasi Data

No	Kode	Tahun	ETR	TI	IA	ER	SIZE	BONUS	TF
1	ASII	2019	0,21827	0,50115	0,00644	-0,00167	33,49453	0,97256	0,09976
2	ASII	2020	0,14581	0,50115	0,01013	-0,00455	33,45467	0,69761	0,16364
3	ASII	2021	0,20909	0,50115	0,00759	0,00176	33,53723	1,37774	0,15702
4	ASII	2022	0,19786	0,50115	0,00601	0,00373	33,65519	1,57977	0,13706
5	DVLA	2019	0,26379	0,92125	0,00829	-0,02936	28,23532	1,10531	0,02788
6	DVLA	2020	0,24289	0,92125	0,00822	0,00867	28,31750	0,73077	0,07214
7	DVLA	2021	0,30722	0,92125	0,03024	0,05143	28,36622	0,90531	0,06486
8	DVLA	2022	0,25711	0,92125	0,03065	0,03196	28,32873	1,01806	0,05205
9	FASW	2019	0,20626	0,55235	0,00018	0,12579	30,00611	0,68938	0,09694
10	FASW	2020	0,02621	0,55235	0,00042	-0,30501	30,07450	0,36466	0,15003
11	FASW	2021	0,26520	0,55235	0,00028	-0,04204	30,21895	1,74052	0,24351
12	FASW	2022	0,28870	0,55235	0,00044	-1,21902	30,18653	0,19503	0,27830
13	INDF	2019	0,32536	0,50067	0,02626	-0,01469	32,19744	1,18962	0,25229
14	INDF	2020	0,29568	0,50067	0,02275	-0,01257	32,72561	1,48272	0,23017
15	INDF	2021	0,22499	0,50067	0,01737	-0,00744	32,82039	1,28011	0,24103
16	INDF	2022	0,25378	0,50067	0,01437	0,04614	32,82638	0,82050	0,21035
17	INTP	2019	0,19307	0,51001	0,00651	-0,00030	30,95273	1,60158	0,01648
18	INTP	2020	0,15919	0,51001	0,00043	0,00023	30,93954	0,98422	0,01844
19	INTP	2021	0,19862	0,51001	0,00039	-0,00004	30,89434	0,99012	0,01666
20	INTP	2022	0,19520	0,51001	0,00045	-0,00779	30,87775	1,03016	0,01511
21	IPOL	2019	0,31661	0,29537	0,01176	0,01458	28,98120	0,88886	0,15020
22	IPOL	2020	0,31567	0,29537	0,01255	0,02395	29,00642	1,91672	0,14369
23	IPOL	2021	0,29760	0,29537	0,01029	-0,02375	29,08151	1,12717	0,20280
24	IPOL	2022	0,25556	0,29537	0,00959	-0,19168	29,11560	0,43498	0,28176
25	JPFA	2019	0,26775	0,52429	0,00117	0,00468	30,91384	0,83608	0,05931
26	JPFA	2020	0,27228	0,54467	0,00075	0,00070	30,88726	0,64862	0,00674
27	JPFA	2021	0,23729	0,55001	0,00080	-0,00190	30,98407	1,74391	0,01076
28	JPFA	2022	0,23719	0,55431	0,00075	0,01209	31,11812	0,69967	0,00838
29	MERK	2019	0,37842	0,73992	0,00201	-0,01158	27,52684	0,06727	0,05070
30	MERK	2020	0,32168	0,73992	0,00202	-0,01946	27,55834	0,91880	0,00000
31	MERK	2021	0,30887	0,73992	0,00206	0,00042	27,65695	1,83111	0,00047
32	MERK	2022	0,24367	0,73992	0,00105	0,01221	27,66798	1,36592	0,00006
33	ROTI	2019	0,31858	0,25773	0,00079	-0,00875	29,17476	1,85984	0,41424
34	ROTI	2020	0,05146	0,25773	0,03447	-0,01079	29,12441	0,71288	0,49079
35	ROTI	2021	0,25184	0,25773	0,03206	-0,00817	29,06403	1,66859	0,48981
36	ROTI	2022	0,24535	0,25773	0,02724	0,00018	29,04938	1,53639	0,49138

No	Kode	Tahun	ETR	TI	IA	ER	SIZE	BONUS	TF
37	SKBM	2019	0,81462	0,32138	0,00018	-1,05780	28,23007	0,05999	0,03250
38	SKBM	2020	0,60087	0,32138	0,00009	-1,74238	28,20124	5,65808	0,03206
39	SKBM	2021	0,32716	0,32136	0,00006	0,07822	28,30927	5,48538	0,03086
40	SKBM	2022	0,26071	0,32136	0,00004	0,21169	28,34505	2,91629	0,02157

Lampiran 4
Perhitungan Pajak

No	Kode	Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR
1	ASII	2019	7.433.000.000.000	34.054.000.000.000	0,21827
2	ASII	2020	3.170.000.000.000	21.741.000.000.000	0,14581
3	ASII	2021	6.764.000.000.000	32.350.000.000.000	0,20909
4	ASII	2022	9.970.000.000.000	50.390.000.000.000	0,19786
5	DVLA	2019	79.466.786.000	301.250.035.000	0,26379
6	DVLA	2020	51.996.183.000	214.069.167.000	0,24289
7	DVLA	2021	65.067.999.000	211.793.627.000	0,30722
8	DVLA	2022	51.698.206.000	201.073.217.000	0,25711
9	FASW	2019	251.762.339.014	1.220.595.729.710	0,20626
10	FASW	2020	9.507.413.696	362.806.757.676	0,02621
11	FASW	2021	221.939.000.000	836.865.000.000	0,26520
12	FASW	2022	48.674.000.000	168.600.000.000	0,28870
13	INDF	2019	2.846.668.000.000	8.749.397.000.000	0,32536
14	INDF	2020	3.674.268.000.000	12.426.334.000.000	0,29568
15	INDF	2021	3.252.500.000.000	14.456.085.000.000	0,22499
16	INDF	2022	3.126.196.000.000	12.318.765.000.000	0,25378
17	INTP	2019	439.122.000.000	2.274.427.000.000	0,19307
18	INTP	2020	341.991.000.000	2.148.328.000.000	0,15919
19	INTP	2021	445.506.000.000	2.243.002.000.000	0,19862
20	INTP	2022	446.875.000.000	2.289.309.000.000	0,19520
21	IPOL	2019	29.045.847.579	91.739.732.906	0,31661
22	IPOL	2020	55.431.310.025	175.597.912.490	0,31567
23	IPOL	2021	57.352.991.829	192.715.575.276	0,29760
24	IPOL	2022	20.226.054.595	79.143.793.632	0,25556
25	JPFA	2019	688.851.000.000	2.572.708.000.000	0,26775
26	JPFA	2020	457.187.000.000	1.679.091.000.000	0,27228
27	JPFA	2021	662.951.000.000	2.793.847.000.000	0,23729
28	JPFA	2022	463.598.000.000	1.954.529.000.000	0,23719
29	MERK	2019	47.642.385.000	125.899.182.000	0,37842
30	MERK	2020	34.097.597.000	105.999.860.000	0,32168
31	MERK	2021	58.838.742.000	190.499.576.000	0,30887
32	MERK	2022	57.940.610.000	237.778.369.000	0,24367
33	ROTI	2019	110.580.263.193	347.098.820.613	0,31858
34	ROTI	2020	8.252.744.699	160.357.537.779	0,05146
35	ROTI	2021	94.705.210.879	376.045.893.335	0,25184

No	Kode	Tahun	Beban Pajak (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	ETR
36	ROTI	2022	140.534.997.731	572.782.719.985	0,24535
37	SKBM	2019	4.206.032.677	5.163.201.735	0,81462
38	SKBM	2020	8.153.020.233	13.568.762.041	0,60087
39	SKBM	2021	14.445.119.241	44.152.540.846	0,32716
40	SKBM	2022	30.551.909.967	117.187.513.903	0,26071

Lampiran 5
Perhitungan *Tunneling Incentive*

No	Kode	Tahun	Saham Terbesar	Total Saham	Tunneling Incentive
1	ASII	2019	20.288.255.040	40.483.553.140	0,50115
2	ASII	2020	20.288.255.040	40.483.553.140	0,50115
3	ASII	2021	20.288.255.040	40.483.553.140	0,50115
4	ASII	2022	20.288.255.040	40.483.553.140	0,50115
5	DVLA	2019	1.031.800.912	1.120.000.000	0,92125
6	DVLA	2020	1.031.800.912	1.120.000.000	0,92125
7	DVLA	2021	1.031.800.912	1.120.000.000	0,92125
8	DVLA	2022	1.031.800.912	1.120.000.000	0,92125
9	FASW	2019	1.368.663.916	2.477.888.787	0,55235
10	FASW	2020	1.368.663.916	2.477.888.787	0,55235
11	FASW	2021	1.368.663.916	2.477.888.787	0,55235
12	FASW	2022	1.368.663.916	2.477.888.787	0,55235
13	INDF	2019	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50067
14	INDF	2020	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50067
15	INDF	2021	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50067
16	INDF	2022	4.396.103.450	8.780.426.500	0,50067
17	INTP	2019	1.877.480.863	3.681.231.699	0,51001
18	INTP	2020	1.877.480.863	3.681.231.699	0,51001
19	INTP	2021	1.877.480.863	3.681.231.699	0,51001
20	INTP	2022	1.877.480.863	3.681.231.699	0,51001
21	IPOL	2019	1.903.153.710	6.443.379.509	0,29537
22	IPOL	2020	1.903.153.710	6.443.379.509	0,29537
23	IPOL	2021	1.903.153.710	6.443.379.509	0,29537
24	IPOL	2022	1.903.153.710	6.443.379.509	0,29537
25	JPFA	2019	6.148.115.716	11.726.575.201	0,52429
26	JPFA	2020	6.387.169.116	11.726.575.201	0,54467
27	JPFA	2021	6.449.760.916	11.726.575.201	0,55001
28	JPFA	2022	6.500.176.516	11.726.575.201	0,55431
29	MERK	2019	331.483.000	448.000.000	0,73992
30	MERK	2020	331.483.000	448.000.000	0,73992
31	MERK	2021	331.483.000	448.000.000	0,73992
32	MERK	2022	331.483.000	448.000.000	0,73992
33	ROTI	2019	1.594.467.000	6.186.488.888	0,25773
34	ROTI	2020	1.594.467.000	6.186.488.888	0,25773
35	ROTI	2021	1.594.467.000	6.186.488.888	0,25773

No	Kode	Tahun	Saham Terbesar	Total Saham	Tunneling
36	ROTI	2022	1.594.467.000	6.186.488.888	0,25773
37	SKBM	2019	554.706.046	1.726.003.217	0,32138
38	SKBM	2020	554.706.046	1.726.003.217	0,32138
39	SKBM	2021	554.706.046	1.726.103.217	0,32136
40	SKBM	2022	554.706.046	1.726.103.217	0,32136

Lampiran 6
Perhitungan *Intangible Asset*

No	Kode	Tahun	Aset Tak Berwujud (Rp)	Penjualan (Rp)	Intangible Asset
1	ASII	2019	1.528.000.000.000	237.166.000.000.000	0,00644
2	ASII	2020	1.774.000.000.000	175.046.000.000.000	0,01013
3	ASII	2021	1.771.000.000.000	233.485.000.000.000	0,00759
4	ASII	2022	1.811.000.000.000	301.379.000.000.000	0,00601
5	DVLA	2019	15.031.236.000	1.813.020.278.000	0,00829
6	DVLA	2020	15.031.236.000	1.829.699.557.000	0,00822
7	DVLA	2021	57.487.219.000	1.900.893.602.000	0,03024
8	DVLA	2022	58.758.012.000	1.917.041.442.000	0,03065
9	FASW	2019	1.472.464.447	8.268.503.880.196	0,00018
10	FASW	2020	3.299.262.800	7.909.812.330.437	0,00042
11	FASW	2021	3.319.000.000	11.932.773.000.000	0,00028
12	FASW	2022	4.826.000.000	10.890.282.000.000	0,00044
13	INDF	2019	2.011.090.000.000	76.592.955.000.000	0,02626
14	INDF	2020	1.858.998.000.000	81.731.469.000.000	0,02275
15	INDF	2021	1.725.760.000.000	99.345.618.000.000	0,01737
16	INDF	2022	1.592.522.000.000	110.830.272.000.000	0,01437
17	INTP	2019	103.721.000.000	15.939.348.000.000	0,00651
18	INTP	2020	6.143.000.000	14.184.322.000.000	0,00043
19	INTP	2021	5.705.000.000	14.771.906.000.000	0,00039
20	INTP	2022	7.311.000.000	16.328.278.000.000	0,00045
21	IPOL	2019	33.237.958.248	2.825.484.147.818	0,01176
22	IPOL	2020	35.025.930.940	2.791.210.324.630	0,01255
23	IPOL	2021	35.143.045.098	3.413.708.947.362	0,01029
24	IPOL	2022	34.359.477.159	3.581.973.523.518	0,00959
25	JPFA	2019	45.555.000.000	38.872.084.000.000	0,00117
26	JPFA	2020	27.679.000.000	36.964.948.000.000	0,00075
27	JPFA	2021	35.753.000.000	44.878.300.000.000	0,00080
28	JPFA	2022	36.807.000.000	48.972.085.000.000	0,00075
29	MERK	2019	123.013.700	61.195.807.600	0,00201
30	MERK	2020	1.502.261.000	744.634.530.000	0,00202
31	MERK	2021	1.352.102.000	655.847.125.000	0,00206
32	MERK	2022	1.121.437.000	1.064.394.815.000	0,00105
33	ROTI	2019	888.759.000	1.124.599.738.000	0,00079
34	ROTI	2020	110.732.583.280	3.212.034.546.032	0,03447
35	ROTI	2021	105.396.570.716	3.287.623.237.457	0,03206

No	Kode	Tahun	Aset Tak Berwujud (Rp)	Penjualan (Rp)	Intangible Asset
36	ROTI	2022	107.200.717.187	3.935.182.048.668	0,02724
37	SKBM	2019	369.923.674	2.104.704.872.583	0,00018
38	SKBM	2020	293.604.886	3.165.530.224.724	0,00009
39	SKBM	2021	219.954.658	3.847.887.478.570	0,00006
40	SKBM	2022	170.611.202	3.802.296.289.773	0,00004

Lampiran 7
Perhitungan *Exchange Rate*

No	Kode	Tahun	Laba / Rugi Kurs (Rp)	Laba / Rugi Sebelum Pajak (Rp)	Exchange Rate
1	ASII	2019	-57.000.000.000	34.054.000.000.000	-0,00167
2	ASII	2020	-99.000.000.000	21.741.000.000.000	-0,00455
3	ASII	2021	57.000.000.000	32.350.000.000.000	0,00176
4	ASII	2022	188.000.000.000	50.390.000.000.000	0,00373
5	DVLA	2019	-8.843.854.000	301.250.035.000	-0,02936
6	DVLA	2020	1.855.249.000	214.069.167.000	0,00867
7	DVLA	2021	10.892.249.000	211.793.627.000	0,05143
8	DVLA	2022	6.427.134.000	201.073.217.000	0,03196
9	FASW	2019	153.533.902.434	1.220.595.729.710	0,12579
10	FASW	2020	-110.660.894.433	362.806.757.676	-0,30501
11	FASW	2021	-35.179.000.000	836.865.000.000	-0,04204
12	FASW	2022	-205.526.000.000	168.600.000.000	-1,21902
13	INDF	2019	-128.556.000.000	8.749.397.000.000	-0,01469
14	INDF	2020	-156.208.000.000	12.426.334.000.000	-0,01257
15	INDF	2021	-107.530.000.000	14.456.085.000.000	-0,00744
16	INDF	2022	568.445.000.000	12.318.765.000.000	0,04614
17	INTP	2019	-676.000.000	2.274.427.000.000	-0,00030
18	INTP	2020	504.000.000	2.148.328.000.000	0,00023
19	INTP	2021	-89.000.000	2.234.002.000.000	-0,00004
20	INTP	2022	-17.843.000.000	2.289.309.000.000	-0,00779
21	IPOL	2019	1.337.860.042	91.739.732.906	0,01458
22	IPOL	2020	4.205.433.960	175.597.912.490	0,02395
23	IPOL	2021	-4.577.794.914	192.715.575.276	-0,02375
24	IPOL	2022	-15.170.158.388	79.143.793.632	-0,19168
25	JPFA	2019	12.043.000.000	2.572.708.000.000	0,00468
26	JPFA	2020	1.169.000.000	1.679.091.000.000	0,00070
27	JPFA	2021	-5.299.000.000	2.793.847.000.000	-0,00190
28	JPFA	2022	23.626.000.000	1.954.529.000.000	0,01209
29	MERK	2019	-1.458.397.000	125.899.182.000	-0,01158
30	MERK	2020	-2.063.149.000	105.999.860.000	-0,01946
31	MERK	2021	79.393.000	190.499.576.000	0,00042
32	MERK	2022	2.902.627.000	237.778.369.000	0,01221
33	ROTI	2019	-3.038.793.410	347.098.820.613	-0,00875
34	ROTI	2020	-1.730.839.363	160.357.537.779	-0,01079
35	ROTI	2021	-3.070.808.389	376.045.893.335	-0,00817

No	Kode	Tahun	Laba / Rugi Kurs (Rp)	Laba / Rugi Sebelum Pajak (Rp)	Exchange Rate
36	ROTI	2022	100.493.773	572.782.719.985	0,00018
37	SKBM	2019	-5.461.644.429	5.163.201.735	-1,05780
38	SKBM	2020	-23.641.887.896	13.568.762.041	-1,74238
39	SKBM	2021	3.453.410.572	44.152.540.846	0,07822
40	SKBM	2022	24.807.787.931	117.187.513.903	0,21169

Lampiran 8
Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	Tahun	Total Asset (Rp)	Size
1	ASII	2019	351.958.000.000.000	33,49453
2	ASII	2020	338.203.000.000.000	33,45467
3	ASII	2021	367.311.000.000.000	33,53723
4	ASII	2022	413.297.000.000.000	33,65519
5	DVLA	2019	1.829.960.714.000	28,23532
6	DVLA	2020	1.986.711.872.000	28,31750
7	DVLA	2021	2.085.904.980.000	28,36622
8	DVLA	2022	2.009.139.485.000	28,32873
9	FASW	2019	10.751.992.944.302	30,00611
10	FASW	2020	11.513.044.288.721	30,07450
11	FASW	2021	13.302.224.000.000	30,21895
12	FASW	2022	12.877.846.000.000	30,18653
13	INDF	2019	96.198.559.000.000	32,19744
14	INDF	2020	163.136.516.000.000	32,72561
15	INDF	2021	179.356.193.000.000	32,82039
16	INDF	2022	180.433.300.000.000	32,82638
17	INTP	2019	27.707.749.000.000	30,95273
18	INTP	2020	27.344.672.000.000	30,93954
19	INTP	2021	26.136.114.000.000	30,89434
20	INTP	2022	25.706.169.000.000	30,87775
21	IPOL	2019	3.858.096.801.554	28,98120
22	IPOL	2020	3.956.668.800.175	29,00642
23	IPOL	2021	4.265.188.668.594	29,08151
24	IPOL	2022	4.413.088.203.769	29,11560
25	JPFA	2019	26.650.895.000.000	30,91384
26	JPFA	2020	25.951.760.000.000	30,88726
27	JPFA	2021	28.589.656.000.000	30,98407
28	JPFA	2022	32.690.887.000.000	31,11812
29	MERK	2019	901.060.986.000	27,52684
30	MERK	2020	929.901.046.000	27,55834
31	MERK	2021	1.026.266.866.000	27,65695
32	MERK	2022	1.037.647.240.000	27,66798
33	ROTI	2019	4.682.083.844.951	29,17476
34	ROTI	2020	4.452.166.671.985	29,12441
35	ROTI	2021	4.191.284.422.677	29,06403
36	ROTI	2022	4.130.321.616.083	29,04938

No	Kode	Tahun	Total Asset (Rp)	Size
37	SKBM	2019	1.820.383.352.811	28,23007
38	SKBM	2020	1.768.660.546.754	28,20124
39	SKBM	2021	1.970.428.120.056	28,30927
40	SKBM	2022	2.042.199.577.083	28,34505

Lampiran 9
Perhitungan Mekanisme Bonus

No	Kode	Tahun	Laba Bersih Tahun t (Rp)	Laba Bersih Tahun t-1 (Rp)	Mekanisme Bonus
1	ASII	2019	26.621.000.000.000	27.372.000.000.000	0,97256
2	ASII	2020	18.571.000.000.000	26.621.000.000.000	0,69761
3	ASII	2021	25.586.000.000.000	18.571.000.000.000	1,37774
4	ASII	2022	40.420.000.000.000	25.586.000.000.000	1,57977
5	DVLA	2019	221.783.249.000	200.651.968.000	1,10531
6	DVLA	2020	162.072.984.000	221.783.249.000	0,73077
7	DVLA	2021	146.725.628.000	162.072.984.000	0,90531
8	DVLA	2022	149.375.011.000	146.725.628.000	1,01806
9	FASW	2019	968.833.390.696	1.405.367.771.073	0,68938
10	FASW	2020	353.299.343.980	968.833.390.696	0,36466
11	FASW	2021	614.926.000.000	353.299.343.980	1,74052
12	FASW	2022	119.926.000.000	614.926.000.000	0,19503
13	INDF	2019	5.902.729.000.000	4.961.851.000.000	1,18962
14	INDF	2020	8.752.066.000.000	5.902.729.000.000	1,48272
15	INDF	2021	11.203.585.000.000	8.752.066.000.000	1,28011
16	INDF	2022	9.192.569.000.000	11.203.585.000.000	0,82050
17	INTP	2019	1.835.305.000.000	1.145.937.000.000	1,60158
18	INTP	2020	1.806.337.000.000	1.835.305.000.000	0,98422
19	INTP	2021	1.788.496.000.000	1.806.337.000.000	0,99012
20	INTP	2022	1.842.434.000.000	1.788.496.000.000	1,03016
21	IPOL	2019	62.693.885.327	70.532.687.029	0,88886
22	IPOL	2020	120.166.602.465	62.693.885.327	1,91672
23	IPOL	2021	135.448.137.447	120.166.602.465	1,12717
24	IPOL	2022	58.917.739.037	135.448.137.447	0,43498
25	JPFA	2019	1.883.857.000.000	2.253.201.000.000	0,83608
26	JPFA	2020	1.221.904.000.000	1.883.857.000.000	0,64862
27	JPFA	2021	2.130.896.000.000	1.221.904.000.000	1,74391
28	JPFA	2022	1.490.931.000.000	2.130.896.000.000	0,69967
29	MERK	2019	78.256.797.000	1.163.324.165.000	0,06727
30	MERK	2020	71.902.263.000	78.256.797.000	0,91880
31	MERK	2021	131.660.834.000	71.902.263.000	1,83111
32	MERK	2022	179.837.759.000	131.660.834.000	1,36592
33	ROTI	2019	236.518.557.420	127.171.436.363	1,85984
34	ROTI	2020	168.610.282.478	236.518.557.420	0,71288
35	ROTI	2021	281.340.682.456	168.610.282.478	1,66859

No	Kode	Tahun	Laba Bersih Tahun t (Rp)	Laba Bersih Tahun t-1 (Rp)	Mekanisme Bonus
37	SKBM	2019	957.169.058	15.954.632.472	0,05999
38	SKBM	2020	5.415.741.808	957.169.058	5,65808
39	SKBM	2021	29.707.421.605	5.415.741.808	5,48538
40	SKBM	2022	86.635.603.936	29.707.421.605	2,91629

Lampiran 10
Perhitungan *Transfer Pricing*

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi (Rp)	Total Piutang (Rp)	Transfer Pricing
1	ASII	2019	3.828.000.000.000	38.372.000.000.000	0,09976
2	ASII	2020	4.091.000.000.000	25.000.000.000.000	0,16364
3	ASII	2021	4.581.000.000.000	29.175.000.000.000	0,15702
4	ASII	2022	5.405.000.000.000	39.434.000.000.000	0,13706
5	DVLA	2019	15.350.927.000	550.559.163.000	0,02788
6	DVLA	2020	51.144.081.000	708.985.205.000	0,07214
7	DVLA	2021	30.383.467.000	468.412.673.000	0,06486
8	DVLA	2022	28.963.497.000	556.433.743.000	0,05205
9	FASW	2019	124.478.180.385	1.284.008.750.461	0,09694
10	FASW	2020	207.335.573.225	1.381.958.390.568	0,15003
11	FASW	2021	534.415.000.000	2.194.629.000.000	0,24351
12	FASW	2022	358.144.000.000	1.286.920.000.000	0,27830
13	INDF	2019	1.504.771.000.000	5.964.410.000.000	0,25229
14	INDF	2020	1.715.124.000.000	7.451.670.000.000	0,23017
15	INDF	2021	2.040.162.000.000	8.464.306.000.000	0,24103
16	INDF	2022	1.893.342.000.000	9.000.849.000.000	0,21035
17	INTP	2019	49.782.000.000	3.021.217.000.000	0,01648
18	INTP	2020	48.322.000.000	2.620.510.000.000	0,01844
19	INTP	2021	43.610.000.000	2.617.718.000.000	0,01666
20	INTP	2022	40.574.000.000	2.685.695.000.000	0,01511
21	IPOL	2019	110.658.298.856	736.728.353.527	0,15020
22	IPOL	2020	100.624.505.800	700.287.254.485	0,14369
23	IPOL	2021	179.545.777.509	885.313.775.871	0,20280
24	IPOL	2022	254.592.863.650	903.571.933.678	0,28176
25	JPFA	2019	116.720.000.000	1.968.043.000.000	0,05931
26	JPFA	2020	12.674.000.000	1.880.016.000.000	0,00674
27	JPFA	2021	26.142.000.000	2.428.541.000.000	0,01076
28	JPFA	2022	20.913.000.000	2.496.061.000.000	0,00838
29	MERK	2019	12.451.188.000	245.585.858.000	0,05070
30	MERK	2020	0	161.827.534.000	0,00000
31	MERK	2021	93.843.000	201.754.535.000	0,00047
32	MERK	2022	8.823.000	136.565.034.000	0,00006
33	ROTI	2019	199.487.612.360	481.573.100.686	0,41424
34	ROTI	2020	169.703.141.320	345.778.440.900	0,49079
35	ROTI	2021	185.850.582.845	379.433.448.781	0,48981

No	Kode	Tahun	Piutang Berelasi (Rp)	Total Piutang (Rp)	Transfer Pricing
37	SKBM	2019	9.372.470.424	288.412.598.666	0,03250
38	SKBM	2020	11.856.811.584	369.824.952.751	0,03206
39	SKBM	2021	14.158.568.357	458.794.744.434	0,03086
40	SKBM	2022	9.857.494.056	457.011.392.617	0,02157

Lampiran 11

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	40	,02621	,81462	,2699370	,12533232
TI	40	,25773	,92125	,5143140	,19488132
IA	40	,00004	,03447	,0086788	,01067335
ER	40	-1,74238	,21169	-,1023078	,37314206
SIZE	40	27,52684	33,65519	30,0526500	1,88554795
BONUS	40	,05999	5,65808	1,3283075	1,13683853
TF	40	,00000	,49138	,1365450	,14352811
Valid N (listwise)	40				

Lampiran 12

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07870913
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,087
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 13 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	,551	1,815
	TI	,838	1,193
	IA	,934	1,071
	ER	,605	1,654
	SIZE	,798	1,253
	BONUS	,825	1,212

a. Dependent Variable: TF

Lampiran 14 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	,252	,174				1,452
ETR	-,009	,092	-,022	-,099	,922	,551	1,815
TI	-,053	,048	-,205	-1,111	,275	,838	1,193
IA	-,408	,832	-,086	-,490	,627	,934	1,071
ER	,002	,030	,012	,057	,955	,605	1,654
SIZE	-,005	,005	-,190	-1,007	,321	,798	1,253
BONUS	-,004	,008	-,081	-,437	,665	,825	1,212

a. Dependent Variable: ABS

Lampiran 15 Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00623
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-,160
Asymp. Sig. (2-tailed)	,873

a. Median

Lampiran 16 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,623	,277		2,247	,031
ETR	-,341	,147	-,298	-2,315	,027
TI	-,425	,077	-,577	-5,533	,000
IA	7,499	1,328	,558	5,645	,000
ER	-,084	,047	-,218	-1,772	,086
SIZE	-,007	,008	-,094	-,882	,384
BONUS	-,025	,013	-,201	-1,912	,065

a. Dependent Variable: TF

Lampiran 17 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,836 ^a	,699	,645	,08556585

a. Predictors: (Constant), BONUS, IA, SIZE, ER, TI, ETR

Lampiran 18
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,562	6	,094	12,789	,000 ^b
Residual	,242	33	,007		
Total	,803	39			

a. Dependent Variable: TF

b. Predictors: (Constant), BONUS, IA, SIZE, ER, TI, ETR

Lampiran 19
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,623	,277		2,247	,031
ETR	-,341	,147	-,298	-2,315	,027
TI	-,425	,077	-,577	-5,533	,000
IA	7,499	1,328	,558	5,645	,000
ER	-,084	,047	-,218	-1,772	,086
SIZE	-,007	,008	-,094	-,882	,384
BONUS	-,025	,013	-,201	-1,912	,065

a. Dependent Variable: TF

Lampiran 20
Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Siti Dewi Uminingtyas

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 08 April 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Tegal Pacing RT 01 RW 04, Baran, Nguter,
Sukoharjo.

No. Hp : 081229818903

Email : sitidewiu08@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD NEGERI 1 BARAN
2. SMP NEGERI 1 SUKOHARJO
3. SMK NEGERI 1 SUKOHARJO
4. UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Skripsi Tyas.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	1%
8	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1%